

**BUDAYA BERPAKAIAN ALA KOREAN STYLE PADA
MAHASANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
AL JIHAD SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh:
AMILATUS SAIDAH
NIM. I73219037**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
MARET 2023**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Amilatus Saidah

NIM : 173219037

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri
Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti atau dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukuman yang terjadi.

Surabaya, 25 Maret 2023

Yang Menyatakan



Amilatus Saidah
173219037

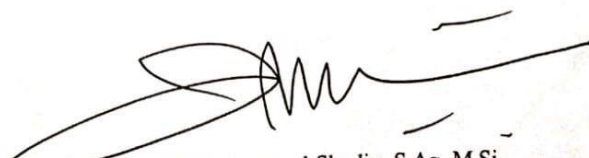
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan selama proses pengerjaan proposal skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Amilatus Saidah
NIM : I73219037
Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul **“Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 30 Maret 2023
Pembimbing



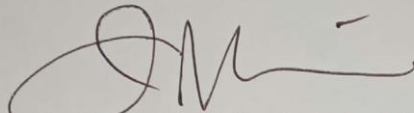
Dr. H. Muhammad Shodiq, S.Ag, M.Si
NIP. 19750423205011002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Amilatus Saidah dengan judul “**Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji pada tanggal 11 April 2023.

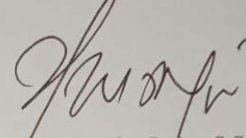
TIM PENGUJI

Penguji I



Dr. H. Muhammad Shodiq, S. Ag, M. Si
NIP. 19750423205011002

Penguji II



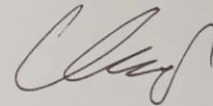
Husnul Muttaqin, S. Ag, S.Sos, M. S.I
NIP. 197801202006041003

Penguji III



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP. 196705061993031002

Penguji IV



Dr. Amal Taufiq, M. Si
NIP. 197008021997021001

Surabaya 11 April 2023 Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Politik
Dekan



Dr. Abu Chalik, M.Ag.
NIP. 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AMILATUS SAIDAH
NIM : I73219037
Fakultas/Jurusan : SOSIOLOGI / FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
E-mail address : amilatussaidah03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

BUDAYA BERPAKAIAN ALA KOREAN STYLE PADA MAHASANTRI

PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL JIHAD SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08-Juni-2023

Penulis

(Amilatus Saidah)

ABSTRAK

Amilatus Saidah, 2023, *Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya*, “Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya”

Kata Kunci: Budaya Berpakaian, Peraturan, Tanggapan

Topik kajian penelitian ini ialah tentang budaya berpakaian ala korea style yang banyak digandrungi oleh masyarakat termasuk mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya apabila dilihat dari sudut pandang kajian teori behavior, juga menganalisis faktor yang mempengaruhi mahasantri dalam berpakaian ala korea style sert tanggapan mahasantri mengenai peraturan berpakaian di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang kemudian dikaji menggunakan pedoman dari teori behavioral B.F Skinner mengenai : pengaruh lingkungan pada perilaku aktor dan akibat yang diperoleh pelaku setelah melakukan suatu perilaku berupa penguatan dan hukuman. Dari penelitian ini ditemukan : (1) Bagaimana Bentuk Pakaian Ala Korean Style yang dikenakan Mahasantri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya (2) faktor yang memengaruhi budaya berpakaian ala korean style pada mahasantri di Pondok Pesantren Surabaya yakni dunia internet, teman kampus dan teman lingkungan pondok (3) Tanggapan mahasantri terhadap peraturan berpakaian yang berlaku di Pondok Pesantren yakni kesadaran bahwa tinggal di Pesantren maka harus mentaati peraturan yang berlaku.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Amilatus Saidah, 2023, *Culture Of Dressing In Korean Style For Students At The Al Jihad Islamic Boarding School In Surabaya*, “Thesis For Sociology Study Program Of The Faculty Of Social Science And Political Science, Islamic State University Sunan Ampel Surabaya.”

Keywords: Dress Culture, Rules, Responses

The topic of this research study is about the culture of dressing in the Korean style which is being loved by many people, including the Al Jihad students of Surabaya when viewed from the point of view of behavioral theory studies, also analyzing the factors that influence female students in dressing in the Korean style as well as students' responses regarding the dress regulations that apply. applies to the Al Jihad Islamic boarding school in Surabaya. This study uses a qualitative methodology which is then studied using guidelines from B.F Skinner's behavioral theory regarding: environmental influences on actor behavior and the consequences obtained by the perpetrator after carrying out a behavior in the form of reinforcement and punishment. From this study, it was found: (1) What are the forms of Korean style clothing worn by female students at the Al Jihad Islamic Boarding School in Surabaya (2) factors that influence the culture of dressing in Korean style among female students at Islamic boarding schools in Surabaya, namely the internet world, campus friends and friends of the boarding school environment (3) female students' responses to the dress regulations that apply in Islamic boarding schools, namely the awareness that living in boarding schools must comply with applicableregulations

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
MOTTO	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
TIM PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konseptual	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORITIK	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Pustaka	21
C. Kerangka Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	33
D. Tahap-Tahap Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37

F.	Teknik Analisis Data	40
G.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
BAB IV	43
A.	Profil Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya	43
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	50
C.	Budaya Berpakaian Ala Korean Style pada Mahasantri Al Jihad Surabaya Ditinjau Dari Teori Behavior B.F Skinner	84
BAB V PENUTUP	91
A.	Kesimpulan.....	91
B.	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
DOKUMENTASI	115



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya.....	41
Gambar 4.2 Model Pakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri.....	48
Gambar 4.3 Model Pakaian Street Fashion.....	50
Gambar 4.4 Model Pakaian Smart Casual.....	51
Gambar 4.5 Model Pakaian Classic Feminime.....	53
Gambar 4.6 Faktor Yang Memengaruhi Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri.....	54
Gambar 4.7 Referensi Berpakaian dari Selebgram.....	57
Gambar 4.8 Pencarian Referensi Berpakaian dari Pinteres	59
Gambar 4.9 Teman Lingkungan Kampus	62
Gambar 4.10 Teman Lingkungan Pondok.....	66
Gambar 4.11 Peraturan Berpakaian Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya	68
Gambar 4.12 Peraturan Berpakaian Ditempel di Jalan Menuju Lantai 3	76
Gambar 4.13 Fenomena Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri	81

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan	32
Tabel 3.2 Tahap Penelitian Lapangan	33
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Mingguan Malam Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya	45
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Mingguan Ba'da Shubuh Pondok Pesantren	46
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya	46
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya	47



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola perkembangan zaman mengakibatkan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti oleh perkembangan gaya hidup kearah modern. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peradaban manusia dalam bentuk gaya hidup primitif ke arah gaya hidup modern. Pada tahun 1929 Psikolog Austria Alfred merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah gaya hidup dan berpendapat bahwa gaya hidup adalah segala hal yang berkaitan dengan kepribadian individu dan keseluruhannya yang memerintah bagian-bagiannya agar berfungsi dengan semestinya. Pembentukan gaya hidup terbentuk sejak masa kanak-kanak usia 4 atau 5 tahun. Philip kotler juga memberikan pengertian pada gaya hidup yakni cara seseorang untuk menggambarkan status sosial yang berlaku dalam kehidupannya dilihat dari aktivitas, daya tarik dan juga pandangan seseorang mengenai suatu hal khususnya yang berkaitan dengan jati dirinya.²

Seiring berjalannya waktu dengan perubahan zaman yang semakin modern, gaya hidup juga turut mengalami perubahan. Gaya hidup akan terlihat ketika seseorang melakukan aktivitas dan kebiasaannya, cara dia bergaul dan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungannya. Gaya hidup individu juga dapat dilihat dari caranya dalam berpakaian.

² Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, "Café Addict : Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja Di Kota Mojokerto)" (Universitas Airlangga, 2017): 2.

Maka dari itu budaya berpakaian juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Di Indonesia, budaya berpakaian juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dimana, budaya berpakaian yang ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia yang pada mulanya memakai pakaian adat sesuai dengan daerah masing - masing, seiring berjalannya waktu mulai terpengaruh oleh budaya manca negara.

Perkembangan modernisasi yang terjadi di Indonesia juga turut andil dalam perubahan sosial yang terjadi. Modernisasi sendiri merupakan proses perubahan yang terjadi di masyarakat dalam segala aspek kehidupan yang tradisional menjadi lebih modern. Akibat hal tersebut, tantangan terhadap pengaruh kebudayaan yang mengalami pergeseran juga harus dihadapi dan diberikan solusi yang tepat dalam penanganannya. Perubahan yang perlu diperhatikan adalah mengenai perubahan tata nilai dan sikap, perubahan gaya hidup serta kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Perubahan gaya hidup akibat dari adanya modernisasi salah satunya adalah berdampak pada perubahan budaya berpakaian dalam suatu masyarakat.³ Keputusan dalam budaya berpakaian menyesuaikan pribadi masing-masing. Model berpakaian selain sebagai alat untuk menutup bagian tubuh juga dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang tergantung keinginannya. Model berpakaian yang dihasilkan juga beragam, salah satunya adalah budaya berpakaian ala *korean style*.

³ Eka Isabella, "Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian" (Universitas Sanata Dharma, 2010): 1.

Dimana budaya berpakaian ala *korean style* ini banyak diminati oleh remaja indonesia. Para remaja adalah yang paling banyak mendominasi terkenapengaruh akibat menggandrungi para idolanya dengan mengikuti lewat gaya berpakaian, gaya rambut, *make up*, pernak-pernik, bahkan sampai bahasa yang digunakan.⁴

Perubahan budaya berpakaian yang terjadi mempengaruhi setiap lapisan masyarakat termasuk di kalangan mahasiswa sekaligus santri atau biasa dikenal dengan mahasantri. Penampilan santri zaman sekarang berbeda dengan santri pada zaman dahulu. Terkadang anggapan stereotip yaitu sikap kolot dan menjauhkan diri dari dunia modern masih diberikan kepada santri. Memang dahulunya santri identik dengan orang-orang yang melulu mengenakan sarung bagi santri putra maupun putri sebagai ciri khasnya, berbeda dengan sekarang santri juga mengikuti model berpakaian modern dengan segala macam model yang sedang trend di zamannya. Sampai sekarang sarung masih tetap melekat, hanya saja ketika berada di luar pesantren sarung yang notabene sebagai ciri khas tergantikan dengan pakaian yang lebih modern. Dari kalangan santri sendiri juga memiliki budaya berpakaian khasnya sendiri yakni pakaian yang sangat memperhatikan keterkaitannya dengan syariat islam yang cenderung sederhana, tertutup dan tidak terlalu mencolok hal ini tentu menyesuaikan dengan kebijakan di Pondok Pesantrennya masing-masing.

⁴ Nuariefa Setia Sari, “‘Korean Fashion Style’ (Praktik Sosial Pola Berpakaian Pengguna Korean Style Di Surabaya),” *Paradigma* 3, no. 3 SE-Articles (August 19, 2015), 6
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12887>.

Budaya berpakaian santri inilah yang menjadi konsentrasi pembahasan peneliti, khususnya santri putri. Peneliti menyadari bahwa budaya berpakaian santri putri lebih terlihat mencolok dari pada santri putra. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan pembahasan dan penggalian mendalam tentang budaya berpakaian kaum santri putri. Budaya berpakaian yang sangat mencolok akibat dari arus modernisasi ini adalah budaya berpakaian ala korean style yang banyak digemari oleh remaja di indonesia, tak terkecuali para mahasantri Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya. Budaya berpakaian ala korean style yang khas dengan budaya non islam tentu banyak bertentangan dengan peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan islam tertua di indonesia yakni Pondok Pesantren yang mencirikan para santrinya untuk selalu hidup berpedoman pada syariat islam.

Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya menjadi lokasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana tempat ini merupakan tempat tinggal para santri sekaligus mahasiswa yang sedang berkuliah di sekitar lokasi. Lokasi ini merupakan tempat mayoritas para mahasiswa yang ingin menempuh pendidikan di kampus sekitar dan memutuskan untuk bertempat tinggal di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya merupakan pesantren modern yakni pesantren yang memadukan sistem pembelajaran pesantren tradisonal yakni mempelajari kitab – kitab kuning dengan sistem pendidikan yang kontemporer. Pendidikan karakter

yang ditanamkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yaitu dengan keteladanan hukuman maupun keteladanan sirrah nabawi melalui kajian-kajian rutin, kegiatan keagamaan dan pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah.⁵ Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya seperti halnya pesantren lainnya memiliki aturan-aturan yang berlaku untuk disiplin santri dalam upaya mengurangi pelanggaran syariat Islam dan mengedepankan akhlak dan adab sebagai santri. Pesantren Mahasiswa Al Jihad memiliki peraturan tentang budaya berpakaian yang wajib dipatuhi oleh semua santri.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti budaya berpakaian ala korean style yang terjadi pada mahasiswa Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya. Peneliti ingin mengetahui faktor yang memengaruhi para mahasiswa dalam berpakaian ala korean style yang bukan merupakan budaya islam, sedangkan santri merupakan elemen yang didalamnya menjunjung tinggi budaya serta agama islam. Peneliti juga ingin mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai adanya peraturan berpakaian terhadap kebebasan berekspresi mereka melalui budaya berpakaian ala korean style.

⁵ Much. Imam Rofi' Rizqi, "Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI Di PTU" (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2022): 27.

B. Rumusan Masalah

Peneliti mengembangkan rumusan penelitian berikut berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas :

1. Bagaimana Bentuk Pakaian Ala Korean Style yang dikenakan Mahasantri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya ?
2. Apa faktor yang memengaruhi budaya berpakaian ala korean style pada mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya?
3. Bagaimana tanggapan mahasantri terhadap peraturan berpakaian yang berlaku di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian yang berjudul *Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya* antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui Bentuk Pakaian Ala Korean Style yang dikenakan Mahasantri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya
2. Mengetahui faktor yang memengaruhi perubahan budaya berpakaian ala korean style pada mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

3. Mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap peraturan berpakaian yang berlaku di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa keuntungan teoretis dan praktis dari penelitian ini yang diharapkan :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sebuah alat analisis, penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi dalam kemajuan keilmuan sosiologi. Dalam penelitian ini menggunakan teori behavioral sosiologi yang memiliki pandangan bahwa perilaku sosial itu menitikberatkan pada hubungan antara konsekuensi dan perilaku yang terjadi di dalam diri individu yang di dalamnya terdapat banyak proses pembelajaran dalam berperilaku antara individu dan lingkungannya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya dan juga menambah peningkatan ilmu bagi penulis serta sebagai tolak ukur tersendiri dalam kemampuan kepenulisan karya ilmiah

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan

dapat menambahkan keilmuan di bidang sosiologi terutama budaya berpakaian dan penelitian ini memiliki kontribusi sebagai pengembang program studi sosiologi

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan suatu fenomena budaya berpakaian ala korean style pada mahasantri Al Jihad Surabaya dan hubungannya dengan peraturan berpakaian yang berlaku dapat menambah wawasan, khususnya mengenai gaya hidup masa kini seperti budaya berpakaian di kalangan mahasantri.

E. Definisi Konseptual

Studi ini mencantumkan istilah yang digunakan dalam upaya untuk membantu pemahaman dan menghindari salah tafsir.

1. Budaya Berpakaian

Sosiologi mendefinisikan budaya terdiri dari semua ide, keyakinan, perilaku, dan produk umum serta mendefinisikan kelompok-kelompok sosial dan cara hidup mereka. Budaya mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dimiliki manusia saat mereka berinteraksi bersama. Jika berbicara tentang asal usul sesuatu, budaya dianggap sebagai sesuatu yang diwariskan, artinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.⁶ Edward Burnett

⁶ Robiatul Adawiyah, "Makna Budaya Berbusana Muslim (Studi Tentang Fenomena Budaya Muslimah Masyarakat Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya)" (IAIN Sunan Ampel,

Tylor memberikan pengertian bahwa budaya merupakan wujud dari terbentuknya seluruh hal kehidupan. Benda – benda yang diwujudkan adalah menjadi hasil dari karya manusia yang menunjukkan manusia merupakan makhluk yang berbudaya yang berwujud nyata seperti, tingkah laku, pengucapan, agama, ketertarikan kepada keindahan maupun pakaian dan semua hal yang berfungsi membantu manusia dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat.⁷

Koentjaraningrat memberikan pengertian bahwa budaya merupakan setiap perilaku manusia merupakan kebudayaan sebagai akibat dari suatu kegiatan yakni belajar.⁸ Setiap budaya terdiri dari komponen material dan nonmaterial. Budaya material mencakup semua produk berwujud yang diciptakan oleh interaksi manusia. Setiap benda fisik yang diciptakan oleh manusia merupakan bagian dari kebudayaan material. Ini termasuk pakaian, buku, seni, penemuan, makanan, kendaraan, peralatan, dan sebagainya.⁹ Diantara budaya material adalah termasuk pakaian.

Van Dijk mengklaim bahwa pakaian adalah penanda dengan tampilan luar yang paling menonjol. Pakaian menjadi hal yang

2012): 4.

⁷ Tasmuji, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2019). 171-172

⁸ M Arif Khoiruddin, “Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 SE-Article (April 8, 2016): 118–34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.

⁹ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta Selatan: Perwatt, 2021). 39

digunakan untuk membedakan antara orang atau kelompok satu dengan yang lainnya. Fungsi dari pakaian yang digunakan bukan hanya sebagai alat yang digunakan untuk melindungi dari cuaca panas maupun dingin namun juga digunakan untuk kode-kode yang menunjukkan arti dan makna tersendiri bagi yang memakai maupun yang melihat dan memperhatikan.¹⁰ Budaya berpakaian bisa menjadi penilaian awal tentang diri seseorang atau suatu kelompok bagi orang lain serta menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri atau identitas mereka.¹¹ Penampilan seseorang dapat membangkitkan rasa percaya diri, dan ketika seseorang percaya diri, mereka siap untuk mengekspresikan kepribadiannya di lingkungannya.¹²

Setiap masyarakat memiliki norma budaya yang berbeda mengenai pakaian. Misalnya, di antara mahasantri di setiap Pondok Pesantren yang terdapat di Indonesia. Semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren biasanya tunduk pada aturan berpakaian. Hal ini tentunya berdampak pada budaya berpakaian yang berlaku di Pondok Pesantren tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu berdampak pada tata cara berpakaian di Pondok Pesantren. Budaya berpakaian di Pondok

¹⁰ Isabella, "Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian." 4.

¹¹ Retno Hendariningrum and Edy M. Susilo, "Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008): 25, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38/42>.

¹² Zakya Nurdini, "Budaya Berpakaian Produk Indie Clothing Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga" (Universitas Airlangga Surabaya, 2018): 13.

Pesantren al-jihad juga terdapat model berpakaian yang dominan atau mayoritas dikenakan oleh para mahasantri di Pondok Pesantren al-jihad Surabaya. Budaya berbusana ala Korea menjadi salah satu model busana yang mendominasi di Pondok Pesantren Al Jihad, yang tentunya memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri ketika digunakan oleh para mahasantri di Pesantren Al Jihad Surabaya.

2. Korean Style

Model atau style adalah suatu hal yang bersifat personal. Style seringkali digunakan untuk menonjolkan karakteristik atau ciri karakteristik dan berlaku untuk jangka waktu yang lebih panjang, meskipun mengalami berbagai perubahan namun tidak sesering fashion yang selalu mengikuti trend.¹³ Korean style artinya model yang ditunjukkan dalam suatu hal menandakan karakteristik dari negara korea selatan. Korean style adalah cara memadukan pakaian sehingga menampilkan gaya modern yang tidak biasa tapi stylish dengan gaya berpakaian yang banyak dipakai oleh orang-orang dari korea selatan.

Satu hal yang umum dalam Korea style adalah wanita Korea suka memakai pakaian yang cenderung lebih besar untuk menyembunyikan struktur tubuh mereka. Dunia fashion saat ini juga telah berinovasi khususnya fashion Korea sangat mempengaruhi gaya potongan rambut, mode pemakaian, sepatu

¹³ ¹³ Fitinline, "Perbedaan Fashion Dan Style," *Fitinline.Com*, last modified 2016, accessed November 15, 2022, <https://fitinline.com/article/read/perbedaan-fashion-dan-style/>.

hingga alat makeup. Keunikan fashion Korean style adalah warna-warna pakaian yang digunakan cenderung lebih cerah dan sangat memudahkan untuk disesuaikan dengan mode pakaian lain. Dengan alasan tersebut tentunya fashion Korean style sangat cocok dengan tubuh dan warna kulit orang Asia. Mode pakaian tersebut juga sangat cocok apabila digunakan di Indonesia yang memiliki iklim tropis dan selera fashion terbuka.¹⁴

Desain yang khas dari gaya Korea adalah gaun mini dan celana pendek yang sangat beraturan, perpaduan warna yang cerah dan sederhana, menggabungkan jaket, kemeja dengan kaos, mengenakan make-up sederhana namun tetap indah yang juga sangat populer di kalangan wanita di Indonesia. Desain Korea umumnya berfokus pada penampilan menawan, menggemaskan, dan trendi. Dan corak serta warna yang digunakan sangat indah, bersemangat dan penuh keceriaan. Aksesoris juga menjadi pelengkap dari korean style.¹⁵ Trend fashion korean style juga selalu mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya minat pada budaya korea ke seluruh dunia. Maka dari itu, perkembangan fashion ini juga menyesuaikan masyarakat

¹⁴ Muhammad Alvin Wicaksono, Annisa Patricia W, and Dita Maryana, "Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia," *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 SE-Articles (December 2, 2021): 74–85, <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.35>.

¹⁵ Beatrice Dwi Sutanto, "Budaya Populer Korea Dan Selebriti Endorser Korea Berpengaruh Terhadap Gaya Fashion Korea Remaja Berusia 18-21 Tahun" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015): 4.

peminatnya.¹⁶ Salah satu contohnya adalah di Indonesia yang merupakan negara dengan penganut Islam terbanyak di dunia yang mayoritas para wanitanya berhijab dan tertutup. Maka dari itu, *Korean style* juga menyesuaikan dengan pemakainya yakni menggunakan *Korean style* versi hijab atau muslimah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian mengenai budaya berpakaian ala *Korean style* pada mahasantri Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya ini sesuai dengan apa yang diinginkan dalam tujuan penelitian berikut susunan atau sistematika pembahasan pada penelitian ini, terdiri dari lima bab, antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan gambaran umum mengenai topik bahasan yang peneliti kaji, antara lain : latar belakang dilakukannya penelitian ini dan memberikan hasil yang diinginkan. Dalam deskripsi pengenalan pendahuluan sangat membantu untuk topik penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai Budaya Berpakaian Ala *Korean Style* Pada Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Dalam bab ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang sekiranya berhubungan dengan topik atau tema yang penulis

¹⁶ “Korean Fashion Style Guide – Korean Fashion Trends,” Fashion Chingu, accessed January 17, 2023, <https://www.fashionchingu.com/blog/korean-fashion-style-guide/>.

angkat yakni mengenai fenomena korean style yang digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi penelitian. Adapun penulis menyertakan teori behavioral B. F Skinner untuk menganalisis data budaya berpakaian ala korean style pada mahasantri Al Jihad Surabaya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai kajian pustaka untuk menganalisis dan menelaah syariat islam dan budaya berpakaian ala korean style.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan jenis metode dan pendekatan yang dilakukannya dalam mengkaji penelitiannya yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, selanjutnya memaparkan informasi mengenai lokasi Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya, subjek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik menguji keabsahan data untuk keberhasilan dalam penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini, peneliti menyajikan dan mendeskripsikan data budaya berpakaian ala korean style pada mahasantri Al Jihad Surabaya. Dan analisis yang sudah mencabar teori behavioral sosiologi B. F Skinner.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan akhir dari serangkaian tahapan yang dilakukan peneliti berupa kesimpulan dari hasil penelitian

mengenai budaya berpakaian ala korean style pada mahasantri Al Jihad Surabaya dan memberikan saran dari penulis guna masukan, kritik ataupun koreksi yang penulis sampaikan setelah penelitian selesai yang nantinya akan bermanfaat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian lain dilakukan oleh Zuhrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo pada Jurnal Pendidikan Sosiologi yang berjudul *Fenomena K-Pop Sebagai Konsumsi Budaya Populer Di Kalangan Santriwati Di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta*. Hasil penelitian menyatakan bahwa Fenomena K-Pop saat ini sudah masuk ke dunia pesantren Tak terkecuali pada Pondok Pesantren Albarokah, yang merupakan Pondok Pesantren modern. Para santri bebas mengakses berbagai macam hal ataupun berita melalui gadget mereka, termasuk berita tentang K-Pop. K-Pop juga membawa pengaruh bagi santriwati Pondok Pesantren baik itu pengaruh positif ataupun negatif. Tetapi Santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta mampu menyerap kemodernan yang dibawa oleh K-Pop tanpa meninggalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh pesantren. Kemodernan yang dibawa oleh K-Pop membentuk identitas sosial bagi santriwati K-Popers itu sendiri di kalangan santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta.¹⁷

Terdapat persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni budaya kpop yang sudah merambah ke dunia Pondok Pesantren akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mudahnya

¹⁷ Zuhrotul Hilaliyah and Grendi Hendrastomo, "Fenomena K-Pop Sebagai Konsumsi Budaya Populer Di Kalangan Santriwati Di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta," *E-Societas* 10, no. 2 (2021): 2–21.

para santri untuk mengakses informasi melalui gadget yang dimiliki. Selain persamaan terdapat pula pembeda dari penelitian tersebut dan penelitian ini yakni penelitian tersebut meneliti budaya kpop yang berkembang di Pondok Pesantren Albarokah dalam ruang lingkup yang luas seperti, kpop yang berdampak, pada cara mereka berpakaian, berbicara dan juga budaya konsumerisme seperti membeli poster, foto dan album para tokoh idola mereka. Teori yang digunakan yakni teori budaya populer serta penelitian ini berlokasi di Yayasan Pondok Pesantren Al Barokah Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalorejo, Yogyakarta.

Penelitian lain dilakukan oleh Bagus Prakoso dari Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Kajian Budaya Berpakaian Para Santri Di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten)*. Peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian yang ia lakukan salah satunya adalah bagaimana perubahan cara berpakaian pada santri. Kebiasaan santri di pondok salafiyah atau Pondok Pesantren tradisional menggunakan pakaian sarung dalam kesehariannya. Kalangan santri Pondok Pesantren dengan tata cara adat yang tradisional atau biasa disebut salafiyah adalah pesantren yang paling teguh dengan budaya sarung. Bukan hal yang biasa jika kemudian sarung menjadi semacam karakter di kalangan salafiyah atau pesantren

tradisional.¹⁸

Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut peneliti terfokus pada keunikan cara berpakaian yang dilakukan santri Pondok Pesantren tersebut yakni melestarikan budaya asli Indonesia dan tidak terpengaruh budaya modern, sedangkan dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh gaya hidup modern terhadap budaya berpakaian mahasiswa, dan persamaannya adalah kedua penelitian ini terfokus pada cara budaya berpakaian santri di suatu Pondok Pesantren.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸ Bagus Prakoso, "Kajian Budaya Berpakaian Para Santri Di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022): 2-14.

Penelitian ini dilakukan oleh Atabik Zain Mubassyir dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang *berjudul Santri dan Modernitas (Studi Model Celana Pensil Santri di Komplek Sunan Gunung Jati Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa terjadi perubahan cara berpakaian pada santri Pondok Pesantren dikarenakan santri juga merupakan bagian dari sistem sosial global yang juga melibatkan berbagai macam arus globalisasi dan modernisasi. Dalam penelitian ini juga dijelaskan faktor mengapa santri di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum memakai celana model pensil adalah mengikuti model celana yang sedang tren, mengikuti temantemannya, merasa penasaran, merasa nyaman dan merasa percaya diri. pemakaian celana model pensil merupakan hal yang tidak dibolehkan oleh pihak madrasah hal itu juga berdampak pada peraturan yang berlaku di madrasah tersebut.¹⁹

Terdapat persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni metode penelitan yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif serta meneliti tentang budaya berpakaian yang pada santri Pondok Pesantren. Selain persamaan terdapat pula perbedaan diantara keduanya yakni pakaia yang diteliti peneliti lebih spesifik (celana pensil) serta teori yang digunakan pun berbeda yakni teori tindakan sosial.

¹⁹ Atabik Zain Mubassyir, "Santri Dan Modernitas (Studi Model Celana Pensil Santri Di Komplek Sunan Gunung Jati Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014): 2-16.

Penelitian lain dilakukan oleh Eka Isabella dari Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas SanataDharma Yogyakarta yang berjudul *Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian*. Peneliti menemukan tindakan mahasiswa dalam konsep sopan saat mengikuti kuliah dan memakai pakaian yang sederhana ketika di dalam rumah karena mereka beranggapan ketika keluar rumah hal yang dinilai pertama kali ketika bertemu dengan seseorang adalah dilihat dari cara mereka berpenampilan. Selain itu, juga diamati oleh peneliti bahwa perbedaan antara orang-orang saat berpakaian adalah bahwa pria umumnya akan fokus pada kesopanan dan kepantasan, sementara wanita akan lebih sering mempertimbangkan kenyamanan yang lebih nyata saat mengenakan pakaian.²⁰

Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan penelitian yang menunjukkan budaya berpakaian yang diterapkan oleh para mahasiswa, selain itu jenis penelitian yang digunakan juga sama yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh eka isabella terfokus pada budaya berpakaian mahasiswa dan tidak melibatkan pengaruh gaya hidup dari para mahasiswa tersebut, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada budaya berpakaian mahasantri sekaligus meneliti gaya hidup mahasantri tersebut.

Penelitian ini dilakukan oleh Hanna Gabriella Sitompul dari

²⁰ Isabella, "Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian." 106

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul *Studi Kuantitatif Tren Berbusana Drama Korea Di Kalangan Mahasiswi Vokasi Komunikasi Terapan Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Dari responden sebanyak 72 mahasiswi, peneliti menemukan pernyataan bahwa durasi menonton terbukti sangat mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi. Spekulasi variabel frekuensi, khususnya menonton k-drama terbukti mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi. Akhirnya, spekulasi variabel yakni motivasi untuk menonton k-drama tidak terbukti mempengaruhi gaya berbusana mahasiswi.²¹

Terdapat berbagai tumpang tindih dan ketidaksesuaian dalam penelitian ini, khususnya penelitian kesejajaran yang menggambarkan perubahan budaya pakaian gaya Korea yang dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Hanna Gabriella Sitompul menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pengaruh k-drama terhadap budaya busana, namun penelitian ini berkonsentrasi pada pengaruh gaya hidup kontemporer terhadap budaya busana mahasiswa.

B. Kajian Pustaka

1. Syariat Islam dan Korean Style

²¹ Hanna Gabriella Sitompul, "Kajian New Media Studi Kuantitatif Tren Berbusana Drama Korea Di Kalangan Mahasiswi Vokasi Komunikasi Terapan Universitas Sebelas Maret Surakarta," *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, 2020: 3-5.

Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengalaman akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Dalam hal berpakaian, islam dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah. Islam juga melarang umatnya berpenampilan dan berpakaian menarik tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat.

Adapun kaidah umum tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam antara lain :

1. Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh, tebal serta tidak memperlihatkan apa yang ada dibalikinya.
2. Tidak boleh menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki bagi perempuan dan sebaliknya laki-laki tidak boleh menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian perempuan.
3. Pakaian tidak merupakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran) atau pakaian yang menumbuhkan sifat riya, yaitu pakaian yang menjadi terkenal di masyarakat karena warnanya yang mencolok serta berlebih-lebihan, sehingga pandangan manusia tertuju kepadanya dan dia bergaya dengan kebanggaan dan kesombongan.
4. Tidak menyerupai pakaian khas orang kafir atau orang fasik. Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin tidak boleh bertasyabuh

(menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian khas mereka.²²

Budaya berpakaian ala korean style saat ini telah menjadi trendsetter dalam dunia mode pakaian yang juga dikenakan di kalangan mahasiswa. Cara berpakaian ala korean style memiliki ciri-ciri yang khas, unik dan lucu-lucu sehingga banyak kalangan yang menyukai style seperti itu. Namun dalam penggunaannya mereka tetap mengkolaborasikan pakaian tersebut agar sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam, walaupun terdapat juga pakaian yang belum sempurna berpakaian sesuai dengan syariat islam. Seperti perempuan yang menggunakan celana jeans ketat yang menunjukkan bentuk lekuk tubuh, memakai kerudung yang mengikat leher dan tidak menutup dada dan lain sebagainya. Karena hal tersebut, Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya memberlakukan peraturan berpakaian yang berguna untuk mengontrol cara berpakaian mahasiswa yang belum sesuai dengan syariat islam.

C. Kerangka Teori

1. Teori Behaviorisme B.F Skinner

Gagasan dasar dalam sosiologi berbeda dari satu masyarakat sosiologis dengan yang lainnya. Dalam hal perbedaan filosofis atau asumsi mendasar, sosiologi memiliki berbagai paradigma. Dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm*

²² Ummi Choiriyah, Pengaruh Budaya Korean Pop Terhadap Gaya Berpakaian Islami Di Komunitas "ARMY" (Yogyakarta. 2019): 3-13.

Science, George Ritzer menjabarkan bahwa paradigma dalam sosiologi adalah paradigma fakta sosial, yakni bahwa struktur dasar masyarakat memengaruhi individu, dan paradigma definisi sosial, yang menyatakan bahwa kepercayaan individu dalam masyarakat berubah kepada struktur masyarakat yang ada.

Meskipun struktur memengaruhi pemikiran individu dalam skenario ini, individu dan pemikirannya tetap memainkan peran yang paling penting. Paradigma terakhir adalah paradigma perilaku sosial, yang menegaskan bahwa perilaku individu yang konsisten dalam masyarakat merupakan pokok permasalahan. Dalam situasi ini, perilaku individu akan berubah sebagai hasil dari keterlibatan mereka dengan lingkungan mereka. Dalam pendekatannya, paradigma dalam sosiologi akan menghasilkan banyak ide dan metodologi. Paradigma perilaku sosial berkaitan dan berfokus dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan mengandung objek sosial dan non-sosial.²³

Paradigma perilaku sosial bertentangan dengan paradigma fakta sosial dan paradigma definisi sosial. Hal ini karena paradigma fakta sosial dan definisi sosial dianggap mengandung konsep dan cita-cita yang dianggap tidak tepat oleh paradigma perilaku sosial karena tidak dapat diamati secara

²³ Kaisar Atmaja, *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu* (Semarang: CV Lawwana, 2022), 27.

nyata dan nyata dalam menganalisis masyarakat. Selain itu, dikatakan bahwa budaya masyarakat dihasilkan oleh perilaku manusia yang berpola, dan mempelajari perilaku berpola dapat dilakukan tanpa menerapkan cita-cita dan nilai-nilai yang dianggap realistis dan nyata. Misalnya seseorang yang tinggal di suatu komunitas yang perilakunya akan mengikuti atau mematuhi aturan atau peraturan yang ditetapkan oleh tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat sering mengajak atau mendorong semua anggota masyarakat untuk mengikuti atau mematuhi semua aturan atau peraturan yang berlaku. Burrhus Frederic Skinner, seorang psikolog behavioris Amerika terkenal mengembangkan paradigma perilaku sosial. B.F. Skinner lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di Susquehanna, Pennsylvania dan meninggal pada tanggal 18 Agustus 1990 di Massachusetts pada usia 86 tahun. Skinner belajar di Hamilton College untuk pendidikan bahasa Inggrisnya. Bertahun-tahun kemudian, Skinner mendaftar di sekolah psikologi Universitas Harvard. Dia mulai mengajar di University of Minnesota pada tahun 1936 dan tetap di sana sampai kematiannya pada tahun 1948.²⁴

Pada tahun 1971, B.F Skinner menerima pengakuan atas karyanya *Beyond Freedom and Dignity*. Skinner membagikan

²⁴ Fitria Ulfa, "Modernisasi Dan Perubahan Perilaku Santriwati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadlillah Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016): 4-11.

pandangannya yang cemerlang tentang sosiologi, khususnya tentang tujuan penelitian sosiologi yang sebenarnya dan bagaimana studi sosiologi harus dilakukan. Skinner menanggung kritik pedas dan permusuhan dari sejumlah intelektual sosiologis di luar dirinya sepanjang hidupnya. Banyak orang percaya bahwa ide-idenya yang bertentangan dengan tradisi sosiologis membuat sosiologi seolah tercerabut dari habitatnya. Tanggapan itu dimulai ketika Skinner secara gencar memasuki dimensi filsafat behaviorisme dan menerapkan konsep-konsep sosiologis secara menyeluruh dari sudut pandang teoretis ke tataran praktis.²⁵

Para Sosiolog percaya bahwa paradigma perilaku sosial mencakup dua teori utama yaitu teori teori behavioral sociology dan teori exchange. B.F. Skinner, seorang tokoh behavioris terkenal yang berperan penting dalam terciptanya paradigma perilaku sosial, menyatakan bahwa behaviorisme adalah kajian perilaku sosial yang menitikberatkan pada hubungan antara konsekuensi dan perilaku yang terjadi di dalam diri aktor. Gagasan behaviorisme sendiri merupakan bagian dari tradisi filosofis psikologi yang menyatakan bahwa perilaku manusia adalah hasil tanggapan individu atau kelompok terhadap rangsangan di lingkungannya. . Kelompok behaviorisme

²⁵ Abdul Hannan, *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, Dan Metodologinya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 84-85

berpendapat bahwa penelitian sosiologis dari perspektif behavioris berada pada tingkah laku atau tingkah laku dengan pola yang berulang. Aktivitas individu dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau efek secara bersamaan menjadi simultan.

Teori perilaku sosiologis menekankan adanya hubungan antara perilaku lingkungan dengan perilaku individu untuk mengetahui akibat dari suatu hubungan perilaku, dalam hal ini adanya hubungan historis antara konsekuensi dan hubungan perilaku yang terjadi berarti bahwa hubungan perilaku antara individu dengan lingkungan diikuti oleh konsekuensinya. Lebih lanjut, berdasarkan teori ini akan diakui adanya pengulangan perilaku manusia dalam arti bahwa tingkah laku yang telah terjadi juga akan terjadi lagi di masa yang akan datang, sehingga dapat diperkirakan tingkah laku manusia yang telah terjadi akan terjadi lagi pada masa sekarang.²⁶

Skinner menyatakan bahwa istilah utama untuk memahami sosiologi dalam teori perilaku adalah penguatan, yang memiliki arti ganjaran. Kata ini berangkat dari gagasan bahwa sesuatu tidak memiliki apa pun yang melekat di dalamnya yang dapat mendorong pengulangan selain ganjaran. Terlepas dari

²⁶ <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOS14206-M1.pdf>, accessed January 18, 2023.

seberapa besar pengaruh ganjaran, pengulangan perilaku tidak dapat diartikulasikan terlepas dari konsekuensi dari aktivitas itu sendiri. Akibatnya, saat ganjaran hadir, setiap stimulus yang akan dievaluasi dapat menimbulkan respons. ganjaran ini berpotensi mempengaruhi perilaku sosial individu di masa depan.

Teori Sosiologi Perilaku dikembangkan dalam upaya untuk membawa ide-ide psikologi perilaku ke sosiologi. Teori ini menitikberatkan pada keterkaitan antara aktivitas aktor dengan konsekuensi perilaku yang terjadi di lingkungan aktor. Penguatan, yang bisa dibaca sebagai hadiah, adalah prinsip dasar sosiologi perilaku yang dia pegang. Konsep dasar sosiologi perilaku yang dipegang adalah reinforcement yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Pengulangan perilaku tidak dapat didefinisikan secara terpisah dari pengaruhnya terhadap perilaku itu sendiri. Pengulangan ditentukan oleh para pelakunya.

Inti dari penalaran Skinner adalah bahwa setiap manusia bergerak karena dirangsang oleh lingkungannya. Sistem tersebut dikenal sebagai "cara kerja yang menentukan" (operant conditioning).. Setiap makhluk hidup pasti selalu berhubungan dengan lingkungannya. Selama proses ini, makhluk hidup dihadapkan pada rangsangan atau stimulan yang menyebabkan mereka berperilaku. Berbagai stimulan mengarahkan manusia untuk melakukan tindakan tertentu, dengan konsekuensinya

masin-masing.²⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Ahmad Asnawi, *50 Tokoh Psikologi Dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Indo Literasi, 2019). 82-84

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan metode atau cara sebagai mana penelitian seharusnya guna mendapatkan hasil penelitian yang baik. Metode adalah cara atau jalan. Teknik adalah metode terorganisir untuk mencapai alasan yang ideal.²⁸ Penelitian adalah program yang melibatkan proses penyelidikan yang efisien dan terarah, penelitian sebagai jawaban atas suatu masalah dan menambah informasi. Berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan penulis untuk menyusun penelitian ini :

A. Jenis Penelitian

Metodologi kualitatif deskriptif akan digunakan dalam penyelidikan ini. Menurut Kirk dan Miller pada tahun 1986, penelitian kualitatif pertama kali didirikan berdasarkan observasi kualitatif daripada observasi kualitatif dan kuantitatif. Ini termasuk memperkirakan tingkat komponen, dan untuk menemukan sesuatu dalam persepsi, peneliti harus mengetahui apa yang menggambarkan sesuatu sehingga peneliti mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya.

Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan setting yang khas dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggabungkan berbagai strategi yang sudah ada sebelumnya.

²⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010). 12

Berdasarkan pemahaman ini, peneliti secara serius mempertanyakan lingkungan alam dengan harapan temuannya dapat diterapkan untuk menggambarkan fenomena. Berbagai teknik penelitian kualitatif digunakan dalam studi kualitatif, dengan penggunaan dokumen dan wawancara observasional menjadi dua yang paling populer.²⁹

Untuk memahami peristiwa yang terjadi secara alami, Patton mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai strategi pemeriksaan subjektif dalam batas-batas alam. Fokus dari penelitian ini adalah pada signifikansi informasi yang diperoleh melalui analisis subjektif, khususnya ketika berkaitan dengan informasi atau data alami. Ekspresi langsung dari subjek penelitian adalah tempat sebagian besar data alami ini berasal. Patton menyatakan bahwa data kualitatif dikatakan oleh orang-orang yang mengajukan banyak jawaban yang telah ditanyakan oleh para ahli. Menurutnya, sumber informasi atau data penelitian kualitatif adalah jawaban dan pernyataan dari orang-orang tersebut melalui pertemuan atau tertulis melalui pemeriksaan laporan, reaksi survei. Fenomena yang tidak dapat dihitung jumlahnya dapat digambarkan dengan bahasa atau ungkapan melalui penelitian kualitatif.³⁰

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan menginterpretasikan dan memahami pengalaman-pengalaman yang dialami oleh suatu individu. Penelitian fenomenologi lebih menekankan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 5

³⁰ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017). 15-16

yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa ketika berada di situasi tertentu. Teori fenomenologi menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi melalui interpretasi dan pemahaman atas tindakan individu dan kelompok.³¹

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh disebut dengan sumber data. Penulis dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berbeda :

1. Sumber data primer : data tersebut diperoleh melalui interaksi secara langsung dengan informan. Dalam penelitian kualitatif, informasi dan data dapat diambil dari sumber asli dengan wawancara, jajak pendapat dari mahasiswa Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian. Melalui pengertian tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan guna mendapatkan data dari sumber asli untuk mengungkap informasi di balik budaya berpakaian ala korean style yang berada di lokasi penelitian dan berkenaan langsung dengan fenomena yang diteliti.
2. Sumber data sekunder : data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya perlu mencarinya, misalnya program kerja pengurus, anggaran dasar/anggaran rumah tangga. Penelitian ini juga dikenal

³¹ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–81, <https://doi.org/10.21070/halaqa>.

dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif. Data sekunder yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah data dari buku-buku budaya berpakaian, artikel jurnal juga artikel lepas dari internet yang membahas tentang korean style.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena lebih dekat hubungannya dengan topik penelitian dan dilakukan dengan menggambarkan suatu fenomena yang mawujud di masyarakat. menggunakan metode seperti observasi dan mewawancarai narasumber yang terlibat dalam fenomena yang sedang dipelajari untuk mengumpulkan pengetahuan dan data.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yang merupakan sebuah Pondok Pesantren muslim yang terletak tepatnya di Jl Jemursari Utara III/9 Wonocolo kota Surabaya. Waktu yang digunakan dalam penelitian sekitar 90 hari. Cara paling umum turun ke lapangan dengan memperhatikan fenomena yang terjadi dan aktivitas subjek penelitian di lokasi penelitian. Selain itu, cara yang paling umum untuk mengetahui hal tersebut yakni dengan observasi dan wawancara secara langsung dengan penelitian yang mendalam dan waktu yang digunakan dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi di lapangan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek pemeriksaan berperan sebagai informan dalam pendalaman penggalian informasi sehingga informasi yang didapat menjadi informasi yang substansial. Santriwati dari berbagai angkatan dan jurusan di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya menjadi sumber informasi utama. Peneliti mengantisipasi mendapatkan data yang dapat dipercaya dari informan ini. *Purposive sampling* adalah metode pengujian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebuah teknik untuk memeriksa sumber informasi yang disebut "*Purposive sampling*" memperhitungkan sejumlah faktor, seperti keyakinan bahwa orang-orang tertentu adalah pakar terbaik atas data yang dibutuhkan peneliti. Kemudian hasil tersebut digunakan oleh peneliti untuk menganalisis fenomena yang akan diteliti.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No.	NAMA	USIA	LATAR BELAKANG
1.	Ma'rifatul Hidayah	21 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad
2.	Nisa Aprilia Afyun Nadhifa	19 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad
3.	Ufiq ashfiyatul chusnah	19 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad
4.	Nisa Fadhilah	20 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad
5.	Yuma Fardia Handien	20 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad

6.	Lathifah Nur Fadhilah	20 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad
7.	Azza Ilma Khoirunnabila	18 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad
8.	Cahyaning Ayu Wulandari	21 Tahun	Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tabel 3. 2 Tahap Penelitian Lapangan

No.	Tanggal	Keterangan
1.	5 Januari 2023	Mengisi <i>Student Online Service</i> di AMIRA untuk mendapatkan surat izin penelitian
2.	20 Januari 2023	Menyiapkan transkrip wawancara untuk ditanyakan ke informan
3.	24 Januari 2023	Mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan wawancara terhadap mahasantri
4.	7 Februari 2023	Kunjungan kedua ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara lanjutan kepada mahasantri

1. Penelitian PraLapangan

Peneliti harus menyelesaikan enam tahapan tugas, dan

tahapan ini menambah satu lagi pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu etika penelitian lapangan. Tahapan-tahapan tersebut adalah mengumpulkan konfigurasi eksplorasi, memilih lapangan, mengatur perizinan bagi pihak yang berkuasa atas wilayah tersebut, menyelidiki dan mensurvei lapangan, memilih dan menggunakan informasi di lokasi penelitian, menyiapkan perlengkapan eksplorasi dan masalah etika penelitian sebagai kualitas utama dari penelitian kualitatif.

2. Tahap Lapangan

Setelah persiapan yang matang pada tahap pra lapangan, peneliti memulai kerja lapangannya dengan mengemukakan fakta-fakta yang dapat dilihat, kemudian mengolah data melalui wawancara dan perekaman. Pada tahap ini peneliti perlu memahami dasar penelitian dan persiapan diri sendiri, memasuki lapangan untuk menyesuaikan dan memperkenalkan koneksi dan ikut serta dalam mengumpulkan informasi melalui persepsi lapangan dan mengadakan pertemuan dengan informan guna untuk memperoleh setiap data yang dibutuhkan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap akhir, peneliti mulai mengungkapkan semua informasi dari informan yang dikumpulkan selama tahap lapangan dan mendeskripsikannya menggunakan kerangka teori yang terkait dengan topik penelitian. Pencatatan data di lapangan yang

mencatat apa yang harus dicatat, apa yang tidak boleh dicatat, penggambaran latar dan individu yang diperhatikan atau diwawancarai, bagaimana mengelola perubahan dalam setting penelitian dan bagaimana memberikan perspektif dan reaksi peneliti dalam berkaitan dengan data yang terkumpul. Penulisan ini berasal dari catatan yang dibuat oleh peneliti saat mengadakan pertemuan atau melihat kejadian tertentu. Dalam catatan ini peneliti harus melakukan upaya jujur untuk tetap objektif, tidak berprasangka, dan cukup jauh mengintervensi masalah yang terjadi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah beberapa cara peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya:

A. Observasi (pengamatan)

Kata "observasi" berasal dari kata kerja Latin "observare," yang berarti "untuk memusatkan perhatian dan mengikuti," terutama dengan memperhatikan dan secara efektif mengejar tujuan perilaku yang telah ditentukan sebelumnya. Pengamatan menurut Cartwright & Cartwright adalah proses memperhatikan, memperhatikan, mencatat, dan merekam kejadian untuk tujuan tertentu. Observasi adalah tindakan mengumpulkan data yang dapat

diterapkan untuk mendukung klaim atau kesimpulan.³²

Salah satu metode pengumpulan data untuk penelitian, termasuk penelitian kualitatif, adalah observasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi sebagai justifikasi untuk melakukan penelitian. Menurut Patton, tujuan data observasi adalah untuk mengkarakterisasi lingkungan yang dilihat, aktivitas yang terjadi di sana, orang-orang yang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, dan keterlibatan mereka dalam penelitian.³³

Dengan menggunakan metode observasi yang berfokus pada wawasan langsung, observasi adalah proses untuk mengklasifikasikan informasi. Peneliti perlu turun langsung ke lapangan untuk mengamati model busana mahasantri di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya, serta *dress code* yang diberlakukan di sana. Para peneliti dapat memvisualisasikan budaya berpakaian yang mereka gambarkan dengan cara ini. Peneliti kemudian mewawancarai informan untuk mengumpulkan informasi yang lebih detail dan bermakna pada saat itu.

B. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba, wawancara adalah kegiatan yang melibatkan pengembangan orang, benda, asosiasi, perasaan,

³² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010). 131

³³ Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 161

inspirasi, permintaan, dan hal lainnya; mereka juga melibatkan validasi, modifikasi, dan pengembangan data yang diperoleh dari informan, baik manusia maupun non-manusia (triangulasi); dan mengevaluasi, menyesuaikan, dan memperluas konstruksi yang dibuat oleh peneliti.³⁴

Dexter menggambarkan wawancara itu sebagai diskusi dengan alasan dan tujuan. Elliot Mishler menjelaskan kontras antara wawancara penelitian kualitatif dan jenis wawancara lainnya. Wawancara pada dasarnya berbentuk percakapan dan menunjukkan tujuan dan hasil bersama dari topik yang dibahas oleh responden dan penanya serta gaya komunikasi mereka. Representasi sebenarnya dari topik dapat ditemukan dalam transkrip wawancara peneliti yang kemudian digunakan untuk analisis dan interpretasi.³⁵

Dalam sebuah wawancara, satu orang (penanya atau peneliti) mengajukan serangkaian pertanyaan kepada orang lain (informan) dengan tujuan tertentu, dan informan kemudian menanggapi dengan memberikan pemikiran mereka tentang pertanyaan tersebut. Pertanyaan peneliti mungkin telah direncanakan sebelumnya dan dimodifikasi dengan informasi dan data yang diperlukan, atau mungkin sebagian besar didasarkan pada pertanyaan yang diajukan secara spontan oleh penanya.

³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 180

³⁵ Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 120

Dengan mengarahkan strategi wawancara, diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan substansial dari sumber- sumber yang telah dipilih oleh peneliti.

C. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, menyiratkan barang-barang tertulis di dalam melaksanakan metode penelitian kualitatif. Dalam melengkapi metode penelitian kualitatif, dokumentasi sangat berharga bagi peneliti untuk meliput objek yang disusun, misalnya buku, majalah, catatan, pedoman yang berlaku, catatan pertemuan jurnal, dan lain sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat berupa catatan atau arsip yang ada yang telah ada.³⁶

Tulisan, catatan, karya seni, dan foto semuanya dapat digunakan sebagai dokumen. Dokumen digunakan sebagai sumber data dalam penelitian karena sering digunakan untuk mengidentifikasi, mendukung, dan menunjukkan kebenaran informasidan data lainnya. dan merupakan sumber terpercaya yang dapat digunakan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan informasi yang didapat, tahap selanjutnya adalah peneliti mengelompokkan informasi tersebut menjadi suatu pola

³⁶ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019). 77

yang didasarkan pada gaya hidup modern dalam budaya berpakaian ala korean style dikalangan mahasantri di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya, peneliti memfokuskan pada pendapat informan mengenai fenomena tersebut dan mengetahui reaksi mereka. Setelah peneliti menyelesaikan seluruh prosedur eksplorasi kajian, ada tiga tahapan yang dapat ditempuh dalam mengkaji materi untuk menjawab fenomena tersebut, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara yang paling umum yang dilakukan dalam memilih informasi dan data dalam penelitian untuk kemudian mengolah informasi mulai dari catatan penelitian yang merupakan konsekuensi dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Reduksi data akan membantu peneliti dengan lebih efektif memahami informasi yang telah dikumpulkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data datang berikutnya dalam proses. Kumpulan data yang teratur disebut penyajian data, dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Data tersebut harus disajikan selengkap mungkin berdasarkan temuan observasi lapangan, dan setelah itu akan dibahas bagaimana para mahasantri di Pesantren Al Jihad Surabaya mencitrakan gaya hidup modern dalam hal budaya berbusana.

3. Penarikan Kesimpulan

Membuat keputusan atau kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data. Peneliti mencari signifikansi di balik kejadian yang diamati dalam penelitian kualitatif. Peneliti menyimpulkan dengan membuat kesimpulan dari fenomena yang ditemukan setelah meninjau data yang dikumpulkan di tempat penelitian. Untuk membantu tahap pengumpulan informasi dan data, tujuan mendasar ini harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan dapat dipercaya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk proses penentuan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan implementasi. Berbagai kriteria khusus, termasuk tingkat kepercayaan, ketergantungan, dan kepastian yang digunakan untuk menilai validitas internal penelitian, memberikan dasar untuk metodologi penelitian. Pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan untuk menetapkan kebenaran antara laporan data peneliti dengan realitas yang terjadi di lapangan.

BAB IV

BUDAYA BERPAKAIAN ALA KOREAN STYLE PADA MAHASANTRI PONDOK PESANTREN AL JIHAD SURABAYA

A. Profil Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya

1. Sejarah Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya



Gambar 4.1 Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

Sejarah berdirinya yayasan Al Jihad berawal dari sebuah Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang bernama Roudhotut Ta'limil Qur'an pada tanggal 30 maret 1982. TPQ tersebut diasuh oleh Bapak Drs. H. Soerowi dan Bapak H. Achmad Saifuddin di rumah beliau berdua di Jl. Jemurwonosari Gg Lebar no. 88 A dan No. 99 Surabaya. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri TPQ semakin bertambah. Hampir setiap bulan terdapat santri baru di TPQ. Hal tersebut menuntut ditambahnya ustadz yang mengajar di TPQ. Dari tuntutan tersebut, dipilihlah lima mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang UIN Sunan Ampel) dari alumni Pondok Pesantren Tambak

Beras Jombang yang diorganisir oleh IMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bahrul Ulum Surabaya). Kebutuhan akan tempat pengajaran juga menjadi pertimbangan para pengasuh. Kemudian dipilihlah musholla Al Ikhlas milik bapak muhammad anwar sebagai tempat mengaji para santri.

Melihat tuntutan dan kebutuhan umat atau masyarakat setempat terhadap keimanan dan keislaman yang semakin meningkat, KH. Muchammad. Imam Chambali berinisiatif mendirikan beberapa majlis ta'lim. Diantara majlis ta'lim yang diasuh oleh KH. Muchammad Imam Chambali adalah :

1. Pengajian tafsir Al Qur'an setiap hari sabtu (ba'da shubuh)
2. Pengajian ibu-ibu pada hari minggu sore
3. Majelis Dzikir Rahmatan Lil 'Alamin setiap malam minggu pahing (akhir bulan)

Setelah kurun waktu kurang lebih 10 tahun, perkembangan Pondok Pesantren Al Jihad semakin meningkat. Jumlah santri mencapai 300 orang, dan jama'ah majelis ta'lim yang diasuh KH. Muchammad Imam Chambali juga semakin meningkat. Maka muncullah gagasan dari pengasuh untuk mendirikan sebuah yayasan untuk mewadahi semua kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Dari gagasan pengasuh tersebut, maka dibentuklah kepengurusan dalam mendirikan yayasan tersebut. Berikut para pendiri dan pengurus yayasan Al Jihad :

1. H. Achmad Syaifuddin
2. H. Abdullah Suwaji
3. H. Habib
4. Drs. H. Soerowi, BA
5. KH. Muchammad Imam Chambali

Ketua : KH. Muchammad Imam Chambali

Sekretaris : Drs. H. Soerowi, BA

Pembantu Umum : Drs. H. M. Syukron Djazilan, M.Ag

Dari susunan kepengurusan diatas, didirikanlah sebuah yayasan yang diberi nama Al Jihad dengan akte Notaris Zuraida Zain, SH. Tanggal 23 juli 1996 nomor 22.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya

Pada penelitian ini memilih lokasi di Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya, Pondok Pesantren ini terletak di Jl Jemursari Utara III / 9 Jl. Jemursari Utara III No.9, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237, Indonesia.

3. Visi Misi Pondok Pesantren

Visi

Al Muhafadhotu 'Ala Qadimis-Shaalih Wal Ahdu Bil Jadidil Ashlah, yaitu mengikhtiarkan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya menjadi lembaga pendidikan berkarakter islam yang akan

menjadi tempat bertemunya unsur tradisional dengan unsur modernis.

Misi

- Merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan yang kualified, tertata, sekaligus profesional. Guna melahirkan kader-kader umat yang tidak hanya memiliki lifeskill tinggi, tapi juga mendalam dan luas ilmunya.
- Menyelenggarakan pendidikan yang orientatif dalam upaya menginternalisasikan paradigma sains dan teknologi modern terhadap nilai-nilai islam.
- Membaca, memahami, dan mengambil sikap terhadap realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya di tengah pergaulan dunia global melalui langkah-langkah kerjasama dalam bidang dakwah dan kajian.

Motto

Sabar Itu Indah, Ikhlas Itu Mujarab, Istiqomah Itu Karomah

4. Kegiatan umum Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya

Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri setiap hari diPondok Pesantren Al Jihad Surabaya adalah sebagai berikut :

Kegiatan Harian :

- Shalat maktubah berjama'ah
- Qiyamul lail (shalat iftitah, tahajjud, hajat dan witr)
- Amalan sunnah pembacaan surah al kautsar, al qadar, al

ikhlas, alfalaq, dan an nas

- Amalan pembacaan surah al fatihah dan al insyirah
- Amalan pembacaan ayat kursi

Kegiatan Mingguan :

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Mingguan Malam Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

Kegiatan	Waktu
Amalan pembacaan surah yasin	Setiap hari senin pukul 22.00 WIB
Pembacaan dibaiyah	Setiap hari selasa ba'da maghrib
Amalan malam fatihah-an (sholat taubah, tasbih, hajat, tahajjud dan witr dilanjutkan membaca surah al fatihah 41 kali)	Setiap hari kamis malam jum'at pukul 00.00 WIB
Ekstra : <ul style="list-style-type: none">• Intensif Bahasa Arab dan Inggris• Banjari & Rebana• Pelatihan Vokal• Pelatihan Multimedia• Kaligrafi• Public speaking	Setiap hari senin ba'da isyak
Intensif Ummi	Setiap hari selasa ba'da isyak
Pengajian : Ustadz Ikhwan (Kitab Uquduljain)	Setiap hari rabu ba'da isyak

Pengajian : Abah Yahya Aziz (Kitab: Mukhtarul Hadist Nabawiyah)	Setiap hari kamis ba'da isyak
--	-------------------------------

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Mingguan Ba'da Shubuh Pondok Pesantren
Mahasiswa Al Jihad Surabaya

Kegiatan	Waktu
Pengajian : Ustadz Ali Hasan (Kitab Fathul Qarib)	Setiap hari senin
Pengajian : Abah Syukron (Kitab Nashoihul Ibad)	Setiap hari rabu
Pengajian : Abah Jazil (Kitab Bidayatul Hidayah)	Setiap hari kamis
Pengajian : Abah Imam Chambali (Tafsir Tematik)	Setiap hari sabtu
Khotmil qur'an	Setiap hari jum'at
Piket Mingguan (Roan)	<ul style="list-style-type: none"> • Sabtu pagi (Ba'da ngaji Abah Imam). • Sore (17.00-18.00)

Kegiatan Bulanan :

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Mahasiswa Al
Jihad Surabaya

Kegiatan	Waktu
----------	-------

Dzikir rahmatan lil 'alamin	Setiap sabtu malam di akhir bulan ba'da isyak
Amalan Asmaul husna	Setiap malam Tanggal 14 bulan Hijriyah (bulan purnama), 22.00 WIB
Pembacaan sholawat al habsyi	Jum'at malam sebelum Dzikir Rahmatan
Pembacaan manaqib syaikh abdul qadir jaelani	Jum'at minggu ke-2 Ba'da Isya
Pelatihan & Pelaksanaan Muhadloroh	1 bulan sekali
Olah Raga Santri Santri putra : voli dan futsal Santri putri : badminton	1 bulan sekali
Event kesehatan Donor darah, Penyuluhan Kesehatan, Lomba antar kamar, Senam, dan Jalan sehat	Kondisional
Ro'an Akbar	Sabtu akhir bulan sebelum rahmatan lil 'alamin

Kegiatan Tahunan :

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

Kegiatan	Waktu
MOSBA (masa orientasi santri baru)	Kondisional
Milad pondok	Bulan maret
Tasyakuran wisuda santri	Kondisional
Peringatan hari santri nasional	22 Oktober
Halal bi halal	Bulan Syawal
Idul Adha	Bulan Dzulhijjah

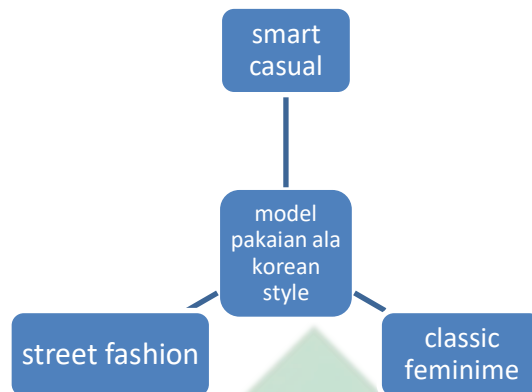
Peringatan Tahun Baru Hijriyah	Bulan Muharrom
Maulid Nabi	Bulan Robi'ul Awal
Isro' Mi'raj	Bulan Rajab
Pelatihan dan Lomba Kepenulisan	Kondisional

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Seperti disebutkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah agar mendapatkan tujuan penelitian. Untuk masalah dan pencapaian tujuan penelitian yang dijelaskan pada bab 1. Demikian peneliti memaparkannya dalam beberapa penggalan atau hasil uraian penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk Pakaian Ala Korean Style yang dikenakan Mahasantri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

Mahasiswa dari sejumlah universitas di Surabaya yang bertempat tinggal di Pesantren Al Jihad yang merupakan sebuah pesantren kontemporer. Santri di Pesantren Al Jihad Surabaya juga sangat tertarik dan mengenakan budaya berpakaian ala korean style. Mereka mengenakan berbagai gaya pakaian populer Korea. Banyaknya model yang ditawarkan oleh korean style membuat para mahasantri memiliki model berpakaian yang khas dengan mereka.



Gambar 4.2 Model Pakaian Ala Korean Style Mahasantri

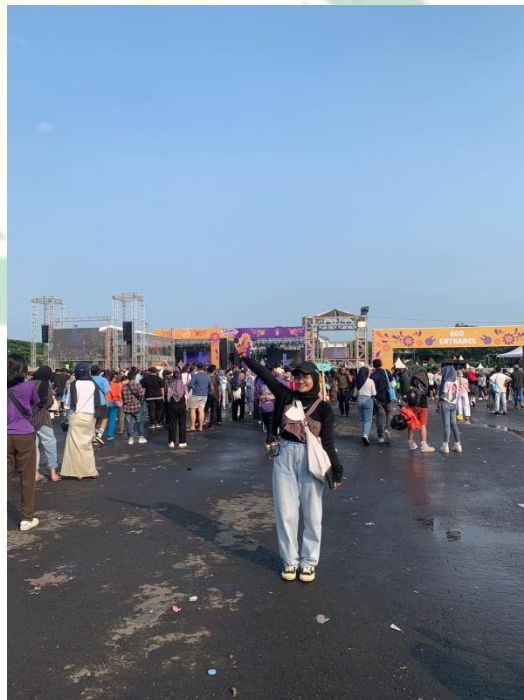
Berikut adalah beberapa bentuk budaya berpakaian ala korean style yang banyak digemari oleh kalangan mahasantri Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya :

1. Street Fashion

Street fashion adalah model berpakaian yang paling banyak digemari. Santai, muda, modis, dan fleksibel adalah kesan yang menempel erat pada gaya berbusana ini. Para mahasantri Al Jihad Surabaya memakai pakaian street fashion ini terdiri dari dasar-dasar seperti kaos sederhana, kaus polos, dan celana longgar maupun jeans. Biasanya dikenakan dengan sweter atau kemeja kotak-kotak yang longgar. Pakaian ala korean style jenis ini digunakan oleh informan berikut :

“Saya seringnya pake kaos, crop-crop, seperti itu juga tunik dan kemeja oversize. Juga kadang pake celana yang longgar”

Dari hasil observasi penelitian, mahasantri banyak menggunakan pakaian ala korean style jenis ini karena cocok dengan kegiatan informal karena terkesan lebih santai. Biasanya mahasantri menggunakan pakaian ini untuk kegiatan luar Pondok Pesantren, karena didominasi oleh perpaduan celana.



Gambar 4. 3 Model Pakaian Street Fashion

2. Smart Casual

Model berpakaian yang rapi, konvensional, tetapi relatif informal. Namun

sebenarnya model berpakaian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu formal smart casual dan informal smart casual. Formal smart casual biasanya identik dengan jaket, blazer, atau kemeja flanel yang dipasangkan dengan needlecord trouser atau celana chino. Kaus berkerah dan sepatu bahan suede juga cocok untuk *dress code* formal smart casual. Seperti yang dijelaskan oleh informan berikut ini :

“Aku paling suka pake sneaker, celana panjang yang longgar atau trouser sama baju blezzer, blouse sama manset”

Hasil observasi menunjukkan pakaian smart casual sering dikenakan untuk kuliah maupun organisasi kampus, kesan yang diberikan pakaian model smart casual ini lebih formal dan biasanya juga digunakan oleh para mahasiswa untuk magang.



Gambar 4. 4 Model Pakaian Smart Casual

3. Classic Feminine

Model berpakaian ini yang terlihat adalah model berpakaian yang menunjukkan kesan sopan dan manis. Seperti gaun yang cantik dan blus yang cantik yang dipasangkan dengan sepatu pump berwarna cerah atau sandal yang bertumit. Model pakaian classical feminine terinspirasi oleh pakaian tradisional korea. Karena hal itu, model pakaian ini biasanya berenda dan kain yang halus untuk mendapatkan Hasil tampilan feminim yang berkelas. Pakaian seperti ini sering dikenakan oleh informan berikut :

Saya biasanya pake mungkin yang atasannya bluse, kemeja semi jaket dan juga yang oversize. Kalo celana saya biasa pake jeans atau kulot.

Hasil observasi menunjukkan bahwa para mahasantri memakai pakaian bluse yang memiliki corak dan motif yang menunjukkan kesan ceria dan lebih feminim bagi mereka yang memandangnya.



Gambar 4. 5 Model Pakaian Classic Feminine

Mahasantri mengenakan berbagai gaya pakaian populer Korea, yang masing-masing memiliki tampilan dan nuansa tersendiri, antara lain street fashion, smart casual, dan classic feminin. Busana Korea yang populer digunakan para mahasantri sesuai dengan tuntutan pekerjaan mereka yang banyak. Biasanya digunakan untuk mengikuti perkuliahan, mengikuti acara organisasi kemahasiswaan, mengikuti kegiatan dan acara

pondok, dan jalan-jalan.

2. Faktor yang memengaruhi Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya



Gambar 4.6 Faktor yang Memengaruhi Budaya Berpakaian Ala Korean Style

Santri digambarkan sebagai sosok yang rendah hati yang mewujudkan kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang dipupuk dalam diri santri di Pondok Pesantren. Setelah menganalisis karakteristik dan berbagai aktivitas

pesantren Al Jihad, kini kita beralih ke variabel-variabel yang mempengaruhi dan menjelaskan mengapa mahasantri berpakaian ala Korea. Selanjutnya, penulis menanyakan tentang motivasi para siswa tersebut dalam mengenakan pakaian ala Korea dan jenis pakaian ala Korea yang biasa mereka kenakan. Melalui observasi dan wawancara dengan informan, penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dan menjelaskan mengapa siswa memakai pakaian ala Korea. Poin-poin berikut dirangkum oleh penulis :

a. Dunia internet

Internet terkait erat dengan budaya modern. Internet tidak hanya memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi, tetapi juga membuat berbagai tugas menjadi lebih mudah. Misalnya, saat mencari referensi pakaian saat membeli pakaian secara online. Mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad diperbolehkan membawa smartphone dan laptop, serta diberikan koneksi wifi untuk memudahkan santri dalam mengakses internet. Mahasantri memanfaatkannya bukan hanya untuk keperluan tugas seperti tujuan utama diberikannya fasilitas wifi, mereka juga juga menggunakannya untuk berbelanja dan kesenangan lain seperti berkomunikasi dengan orang lain melalui platform media sosial misalnya instagram, twitter,

facebook dan lain-lain.

Dari sinilah para mahasantri mengakses internet untuk keperluan pribadi mereka. Saat ini mahasantri berbusana mirip dengan mahasiswa pada umumnya. Mahasantri juga sangat terpengaruh oleh dunia digital, khususnya media sosial. Dalam penggunaan pakaian ala Korea yang viral dan trendy. Hal ini karena wanita dapat dengan mudah mendapatkan sesuatu yang melengkapi gaya pakaian mereka melalui online shop. Cara seperti ini umum dilakukan kalangan mahasantri lainnya. Mahasantri juga bisa mewujudkannya berkat ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi.

Jika berbicara tentang cara berpakaian yang ditampilkan antara satu dengan yang lain, ada kecenderungan setiap orang berusaha membangun gaya berbusana yang eksklusif agar dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya pakaian saat ini sangat banyak karena juga dipengaruhi oleh zaman dan teknologi, yang telah banyak mengubah budaya individu tertentu terutama mereka yang tinggal di perkotaan, dimulai dari pakaian dan penampilan mereka.

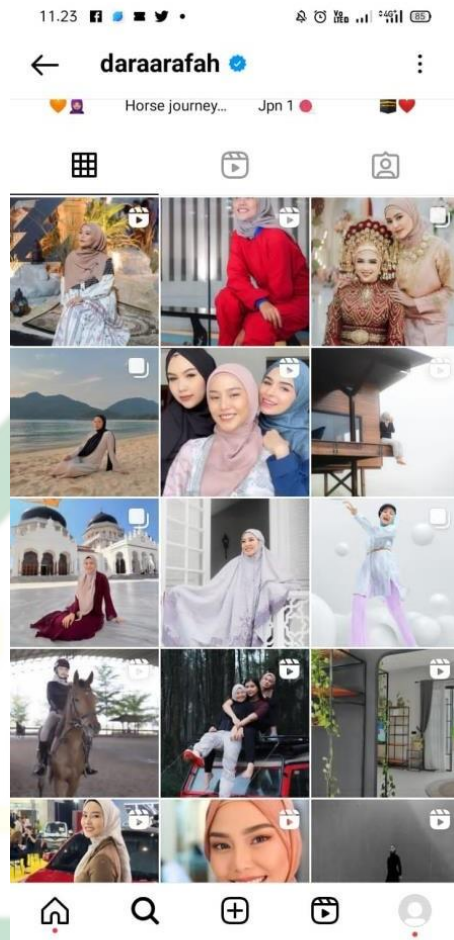
Hal ini karena mereka secara langsung dipengaruhi oleh informasi dan teknologi, salah satunya media sosial.

Masalah ini mempengaruhi hampir semua 72 lapisan dan generasi di masyarakat, termasuk Mahasantri Al Jihad Surabaya, yang telah menyaksikan perubahan budaya pakaian, khususnya gaya Korea. Motif mahasantri dalam memakai pakaian seperti ini juga menjadi topik yang cukup menarik untuk penulis tanyakan kepada para informan. Melalui wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Al Jihad yakni Hida mahasiswa jurusan S1 Kesehatan ini mengungkapkan bahwa :

Taunya sih dari sosial media kayak instagram, kan disana banyak referensi seperti Dara Arifah yang suka k-pop, apalagi aku juga suka nonton drakor dan juga udah lama suka salah satu boyband kpop.³⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁷ Hida, 21 tahun, Mahasiswa Prodi Kesehatan, 21 Februari 2023



Gambar 4.7 Referensi Berpakaian dari Salah Satu Selebgram

Menurut informan yang merupakan penyuka pakaian ala Korea sekaligus penggemar K-pop dan drama Korea, dengan adanya media sosial Instagram memudahkannya untuk lebih banyak mendapatkan referensi trend fashion terkini, seperti model berpakaian ala Korean style.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, history pencarian dan akun Instagram yang diikuti oleh mayoritas mahasantri adalah para selebgram terkenal seperti Dara

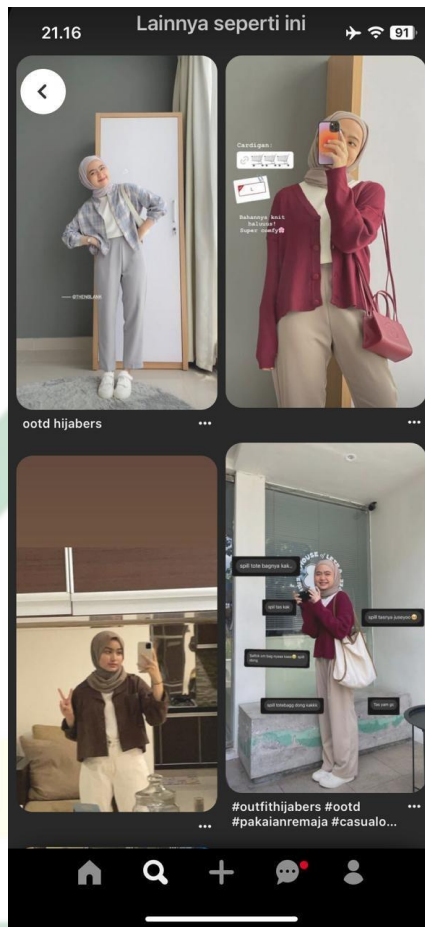
Arafah yang menyukai k-pop dan salah satu wujud identitas diri ditunjukkan pada penampilan berpakaian yang terinspirasi dari tokoh idola mahasantri, seperti dari pakaian yang mereka kenakan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Ufik, seorang mahasiswa program studi ilmu falak. Salah satu mahasantri yang menggemari drama Korea dan boy band k-pop. Dia juga percaya bahwa, meskipun jurusannya islam tidak menghalangi dia untuk mengekspresikan dirinya melalui pakaiannya. Ia mengungkapkan bahwa :

Saya suka nonton drakor sama kpop, kadang terinspirasi dari drakor. Kalo seringnya terinspirasi dari medsos ig, tik tok sama shopee, suka pake ya karna suka aja, terus bagus dannyaman.³⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸ Ufiq Ashfiyatul Chusnah, 19 Tahun, Mahasiswa Prodi Ilmu Falak, 21 Februari 2023.



Gambar 4.8 Referensi Berpakaian dari Pinterest

Begitu juga dengan Dila dari asrama zaitun, mahasantri ini menuturkan bahwa faktor yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap style berpakaianya adalah dari media sosial, dan juga dorongan dari teman-teman sekitarnya membuat ia semakin percaya diri untuk memakai pakaian ala korean style ini :

Saya mengetahui model berpakaian korean style itu paling banyak dari internet contoh-contoh ootd korea itu paling banyak dari pinterest. Gak begitu suka sama nonton drakor dan kpop tapi cuma suka gaya

*berpakaiannya aja.*³⁹

Dari pernyataan informan tersebut memang benar bahwa salah satu faktor penentu penyebaran trend fashion dari dunia internet adalah tersedianya terobosan terbaru, pengetahuan tentang trend fashion saat ini tentunya akan dapat dengan cepat beredar ke seluruh lapisan masyarakat akibat dari adanya dunia internet. Contohnya adalah aplikasi pinters yang merupakan aplikasi untuk mencari inspirasi. Aplikasi ini membantu orang menemukan ide yang berguna dan relevan.

Hal yang sama juga terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yang merupakan pesantren modern yang tidak membatasi penggunaan media sosial santrinya dan mengikuti kemajuan teknologi saat ini. Minat mahasiswa yang tinggi juga membuat mereka mudah terbuju oleh berbagai komoditas yang dipasarkan di media sosial, khususnya produk fashion. Kegiatan mahasiswa yang tak terbatas di media sosial memudahkan mahasiswa untuk menemukan fashion menarik yang sesuai dengan minat mereka masing-masing.

b. Teman lingkungan kampus

Teman bukanlah keluarga kita, tetapi teman di

³⁹ Lathifah Nur Fadhilah, 20 Tahun, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, 21 Februari 2023.

kampus yang hampir setiap hari kita jumpai adalah orang-orang yang juga kita sayangi. Teman di kampus juga bisa menjadi tempat yang nyaman bagi kita untuk mengekspresikan diri. Terlepas dari keluarga, kita melakukan segalanya dengan teman-teman, seperti makan, berbelanja, dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan jika teman kuliah juga menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi budaya berpakaian mahasantri.

Teman dari lingkungan kampus merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pola busana santri tertentu di Pondok Pesantren Al Jihad. Tentu saja sebagai seorang mahasiswa sangat penting untuk memperhatikan gaya berpakaian agar terlihat menarik. Kenyataannya, banyak santri termasuk mahasantri Pesantren Al Jihad Surabaya, memiliki pilihan busana yang beragam dan mengikuti tren terkini agar tidak ketinggalan dengan pakaian teman-temannya.

Hal ini terjadi karena mereka memilih jenis model pakaian berdasarkan selera masing-masing, yang didukung dengan banyaknya fenomena campur aduk model pakaian yang digunakan, yang banyak dipengaruhi oleh budaya, masyarakat, dan keseharian mereka di kampus, sehingga model berpakaian mahasantri terus berkembang.

Hal tersebut disampaikan oleh salah satu mahasantri

Al Jihad yakni Azza yakni :

“ bukan karna suka korea sih cuma memang kumpulan teman-teman saya itu high fashion terus mereka pecinta drama korea dan kpop seperti itu, nah saya kan bergaul dengan mereka terus mau tidak mau saya juga ikut trend mereka jadi ya dibawa sampai sekarang. Saya pake pakaian kaya gini ya karna ngikutin fashion dan trend aja biar gak kampungan aja, karna saya pake dari SMA jadi disini itudah biasa aja.”⁴⁰



Gambar 4. 9 Teman Lingkungan Kampus

⁴⁰ Azza Ilma Khirunnabila, 18 Tahun, Mahasiswa Prodi Pendidika IPA, 21 Februari 2023.

Berdasarkan hasil observasi, selain karena pengaruh internet mahasiswa terlebih dahulu telah memiliki fashion yang menunjukkan ciri khas mereka. Seperti di perguruan tinggi UIN Sunan Ampel Surabaya yang mayoritas para mahasiswinya merupakan penggemar k-pop, hal ini membuat adaptasi para mahasiswa yang berkuliah di kampus tersebut lebih mudah. Ketika bertemu dengan teman kuliahnya yang juga menyukai pakaian ala Korea, para mahasiswa merasa nyaman dan lebih percaya diri. Begitu juga yang disampaikan oleh Afyun menjelaskan tentang dirinya yang menyukai model berpakaian ala korean style :

Saya tau pakaian model seperti itu karna mengikuti zaman dari media sosial instagram berlanjut dari teman-teman kampus. Alasan pertama saya pakai itu karna ngikut temen dari temen kampus. Terus temen dekat e kan banyak yang pake kaya gitu jadi ya ikut-ikutan, terus karna gak ada yang komen gimana-gimana jadi ya lanjut pake aja.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi, faktor yang mempengaruhi budaya berpakaian mahasiswa tidak hanya dari media sosial atau menyukai lagu kpop dan menonton drakor, tetapi juga dari faktor lain yaitu teman dari

⁴¹ Nisa Aprilia Afyun Nadhifa, 19 Tahun, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, 21 Februari 2023

lingkungan kampus. Mereka mengekspresikan model fashion mereka dengan lebih bebas di kampus. Hal ini dikarenakan bahwa teman kuliah datang dari berbagai tempat, masing-masing dengan preferensi mode sendiri.

Model berpakaian mahasiswa ini cenderung sama dengan penampilan kelompok mereka agar terlihat modis dan menghindari terlihat kuno. Selain itu, mereka terus mendiskusikan model berpakaian saat ini. Hal ini menyebabkan aspek pertemanan di kampus sangat mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswa.

c. Teman lingkungan pondok

Kita tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keluarga, teman bermain, masyarakat, dan lain-lain. Lingkungan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengembangkan kepribadian kita. Lingkungan yang baik menumbuhkan kepribadian yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk menumbuhkan kepribadian yang buruk. Teman-teman dari lingkungan pondok, yang mungkin bisa dianggap sebagai keluarga kedua santri, juga bisa berdampak pada budaya pakaian bagi mahasiswa lainnya.

Hal ini dituturkan oleh salah satu mahasiswa bernama Dila, mahasiswa yang memberikan penjelasan

bahwa :

Saya pake gitu bukan dari drakor dan kpop tapi memang ngikuti trend aja. Saya tau model pakaian ini paling banyak dari temen-temen pondok. Karna kan mereka pakaiannya kebanyakan kayak gitu ya jadi ngikutin aja. Aku pake ini itu selain suka juga karna nyaman aja.⁴²

Menurut penuturan informan, ia mengikuti model-model paling stylish dari teman-teman pesantrennya, meski ia tidak menyukai drakor atau K-pop. Teman pondoknya sendiri sangat memengaruhinya. Akibatnya, dia tidak pernah menerima komentar negatif dari teman-temannya karena mereka semua memakai gaya yang sama. Selain itu, ia senang mengenakan pakaian ala Korea karena kebanyakan model ala Korea nyaman, dan tersedia berbagai model yang sesuai dengan aktivitasnya baik di kampus maupun di pesantren.

Menurut hasil observasi, telah dibuktikan bahwa mayoritas teman-teman di lingkungan Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya, selain mengenakan pakaian ala korea style di luar pondok mereka juga mengatakannya di area lingkungan Pondok Pesantren yang membuat semakin mudahnya para mahasantri lain untuk meniru model berpakaian ala korean style tersebut. Ketika

⁴² Nisa Fadhilah, 20 tahun, Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, 21 Februari 2023.

kegiatan Pondok Pesantren berlangsung, maka para mahasantri akan bertemu dan saling memperhatikan penampilan dari mahasantri lainnya.

Hal serupa juga dialami oleh Wulan, salah satu mahasantri Al Jihad Surabaya jurusan bimbingan konseling islam ini juga menjelaskan bahwa :

Saya mengetahui model berpakaian ala korea ini dari medsos dan juga dari teman pondok. Media sosial itu juga berpengaruh pada model berpakaian saya terutama instagram. Saya pakai style baju seperti ini ya karna suka dan pengen punya aja hehe.⁴³



Gambar 4.10 Teman Lingkungan Pondok

Wulan suka mengenakan pakaian besar dengan jeans, yang membantunya merasa lebih pantas dan

⁴³ Cahyaning Ayu Wulandari, 21 tahun, Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, 20 Februari 2023.

nyaman saat mengenakan busana Korea. Selain dari media sosial, ia pertama kali mengetahui tentang pakaian ala Korea ini dari teman-teman pondoknya. Selain mendapat contoh dari media sosial Instagram, ia juga mendapat contoh pakaian dari teman-teman pesantrennya.

Kesimpulan dari pendapat para informan di atas bahwa selain dunia internet seperti media sosial berupa Instagram, Tik Tok, dan Pinteres, serta teman-teman dari lingkungan kampus dari berbagai jurusan, teman-teman dari lingkungan pesantren memiliki pengaruh tentang pengembangan budaya berpakaian ala korea bagi mahasantri. Melalui berbagai acara pondok, kebanyakan mahasantri sudah mengenal model pakaian mahasantri lainnya.

Santri tidak hanya bertindak sendiri, tetapi ada juga dunia internet, teman kuliah, dan teman pesantren yang mempengaruhi mereka dalam memilih, memikirkan sesuatu yang kemudian akan menjadi keputusan mereka. Tindakan santri mencerminkan tindakan masyarakat secara keseluruhan. Santri juga memilih perilakunya berdasarkan lingkungan sekitar dan sedang populer atau tidaknya suatu trend.

3. Tanggapan Mahasantri Terhadap Peraturan Berpakaian yang Berlaku Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

5.	Absensi Rahmatan	Semua Santri	Pukul 19:45	Sabtu Akhir Bulan	<ul style="list-style-type: none"> Absen tanpa keterangan sebanyak 2 (dua) kali dalam kurun waktu satu bulan, diberi SP (Surat Peringatan). Tertelat masuk gerbang pondok melebihi jam yang ditetapkan sebanyak 2 (dua) kali dalam kurun waktu satu bulan, diberi SP (Surat Peringatan). Pukul 19:45 santri wajib turun. Lebih dari itu maka di Alpha. Tidak menerima absensi online. Tidak menerima Izin, kecuali kondisi mendesak. (Contoh: Orang Tua sakit atau meninggal dunia). 	Pengurus Keamanan per Lantai
6.	Penerbitan KIS (kartu izin santri)	Semua Santri	24 Jan	Kondisional	<ul style="list-style-type: none"> Setiap selesai izin, buku izin diserahkan kepada divisi keamanan untuk pendataan. Tidak menerima penyerahan buku izin secara online. 	Pengurus Keamanan per Lantai
7.	Penerbitan Busana	Semua Santri	24 Jan	Harian	<p>a. Busana di lingkungan kamar:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilarang memakai singlet, tengop dan baju terbuka jenis lainnya. Batas bawahan minimal dibawah lutut baik di dalam kamar maupun diluar kamar. Dilarang memakai handuk sebagai bawahan pengganti rok. Keluar dari kamar mandi harus tetap berpakaian sepijam. <p>b. Busana ketika sholat atau kegiatan ibadah di Masjid:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilarang memakai bawahan baju tidur atau <i>taslydili</i>. Jika memakai mkenah yang tembus pandang, maka wajib memakai busana lengan panjang. <p>c. Busana di lingkungan pondok:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memakai jilbab harus menutupi dada. Dilarang memakai baju bertangan 3/4 di lingkungan pondok (harus memakai handlock). Dilarang memakai baju ketat dan tembus pandang. Batas panjang baju minimal dibawah pinggul. 	Pengurus Keamanan per Lantai

8.	Penerbitan Seragam Pondok	Semua Santri	Selama kegiatan berlangsung	Akhir Bulan (Rahmatan) dan Kegiatan lain yang diwajibkan memakai seragam pondok	<ul style="list-style-type: none"> Dilarang memakai celana penul, jeans, leging dan celana ketat jenis lainnya. Dilarang memakai celana baju tidur, celana olahraga, dan sejenisnya apabila ada kegiatan di masjid. Diperbolehkan memakai celana olahraga dan sejenisnya ketika mengikuti kegiatan <i>outdoor</i>. Dilarang memakai rok apart terasama terlapat belahan. Jika memakai rok yang tembus pandang seperti rok sifon dan wolvis harus menggunakan furing sampai mata kaki. <p>d. Sanksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> Ditegur dan dicatat di buku pelanggaran Mendapat Surat Peringatan Diawankan ke Pengasuh 	Pengurus Keamanan per Lantai
9.	Penerbitan Buku Tamu	Semua Tamu	Kondisional	Kondisional	<ul style="list-style-type: none"> Wajib bagi Semua Santri untuk memakai seragam pondok (Seragam Orange) kecuali bagi yang bertugas seperti Paduan Suara, Jaga Koperasi dan DASA. Sanksi : <ol style="list-style-type: none"> Ditegur, dicatat di buku pelanggaran dan diberi SP (Surat Peringatan) Diawankan ke Pengasuh <p>a. Selain keluarga santri (Orang Tua dan Saudara Kandung) PP. Al Jihad dilarang masuk ke kamar.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sanksi : <ol style="list-style-type: none"> Dikenakan denda sebesar Rp. 25.000 Selain keluarga santri, bermalam dikenai biaya sebesar Rp. 25.000. Sanksi : <ol style="list-style-type: none"> Jika bermalam tanpa izin dari pengurus, maka dikenai denda sebesar Rp. 100.000. Mendapat Surat Peringatan 	Pengurus Keamanan per Lantai

Gambar 4.11 Peraturan Berpakaian Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya

Dalam Pondok Pesantren diperlukan suatu bekal dalam menata kehidupan santri agar tercipta suasana yang kondusif dalam berlangsungnya rangkaian kegiatan belajar mengajar dan ubudiyah. Akibatnya, setiap Pondok Pesantren memiliki aturan yang mengatur seluruh kehidupan santri. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk mengatur dan mengarahkan proses rangkaian kegiatan belajar mengajar santri dan ubudiyah agar tertib dan terarah.

Mahasantri di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya juga tunduk pada pedoman yang dituangkan dalam fatwa pengasuh. Ini termasuk juga peraturan berpakaian. Peraturan berpakaian dimaksudkan untuk membantu mahasantri tampil rapi dan membentuk kepribadian yang terhormat sesuai dengan norma masyarakat. Berikut peraturan berpakaian yang diberlakukan di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya :

a. Busana di lingkungan kamar :

- Dilarang memakai *single*, *tengtop*, dan baju terbuka jenis lainnya.
- Batas bawahan minimal dibawah lutut baik di dalam kamar maupun di luar kamar.
- Dilarang memakai handuk sebagai bawahan pengganti rok.
- Keluar dari kamar mandi harus tetap berpakaian sopan.

b. Busana ketika sholat atau kegiatan ubudiyah di masjid :

- Dilarang memakai bawahan baju tidur atau *babydoll*
- Jika memakai mukenah yang tembus pandang, maka wajib memakai busana lengan panjang.

c. Busana di lingkungan pondok :

- Memakai jilbab harus menutupi dada.
- Dilarang memakai baju berlengan $\frac{3}{4}$ di lingkungan pondok (harus memakai *handshock*).
- Dilarang memakai baju ketat dan tembus pandang.
- Batas panjang baju minimal dibawah pinggul.
- Dilarang memakai celana pensil, *jeans*, *leging* dan celana ketat jenis lainnya.
- Dilarang memakai celana baju tidur, celana olahraga, dan sejenisnya apabila ada kegiatan di masjid.
- Diperbolehkan memakai celana olahraga dan sejenisnya ketika mengikuti kegiatan *outdoor*.
- Dilarang memakai rok span terutama terdapat belahan.
- Jika memakai rok yang tembus pandang seperti rok sifon dan wolfis harus menggunakan *furing* sampai mata kaki
- Diperbolehkan memakai celana kain (*kulot*) dengan atasan minimal se-lutut.

Beberapa peraturan berpakaian yang tercantum di atas berlaku untuk seluruh mahasantri Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad

Surabaya. Pengaruh maraknya budaya berpakaian ala Korean style yang semakin beragam juga mengakibatkan adanya revisi terhadap peraturan berbusana yang ada saat ini, seperti penambahan atau pengurangan seperti yang telah dijabarkan dalam program kerja pengurus dari tahun ke tahun. Evaluasi dilakukan untuk menyempurnakan tata cara berbusana bagi mahasiswi agar identitas mahasiswi yang mengenakan busana yang masih sesuai syariat Islam tetap terjaga meskipun model busana terus berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam file data program kerja divisi keamanan program kerja Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya periode khidmah 2022- 2023, pada poin yang menjelaskan tentang pengaturan pakaian, juga dijelaskan mengenai sanksi yang akan dikenakan diperoleh mahasiswi yang telah melanggar peraturan yang telah dijelaskan yaitu :

1. Ditegur dan dicatat di buku pelanggaran
2. Mendapat surat peringatan
3. Disowankan ke pengasuh

Pemberlakuan berbagai peraturan berpakaian serta sanksi telah menimbulkan berbagai reaksi dan tanggapan dari mahasantri. Penulis menerima berbagai balasan terkait aturan tersebut yang membatasi kebebasan berekspresi mahasantri maupun dari mereka yang tidak merasa terhalangi dalam mengenakan model pakaian yang mereka kenakan. Mahasantri menceritakan tentang pengalaman mereka mendapatkan konsekuensi karena melanggar beberapa peraturan

tersebut. Berikut penjelasan dari salah satu informan terkait peraturan yang menghalanginya berpakaian ala Korea, serta saat mendapat teguran dari pengurus :

Peraturannya itu agak menghalangi aku berstyle ala korea tapi itu juga jadi resiko karna aku punya kesukaan style seperti itu tapi aku tinggal di pondok. Jadi ya aku harus menyesuaikan. Cerita sedikit, aku sering seh dapet teguran, tergantung mood juga, kalo pas mood lagi berani yaudah aku ngelanggar tapi kalo lagi gak buru-buru ya aku pake pakaian sopan sebelum keluar pondok.⁴⁴

Menurut penuturan informan, ia merasa tidak nyaman dan terhambat untuk mengenakan pakaian ala Korea karena berbagai peraturan yang ada. Namun, dia mulai berpikir bahwa menyukai gaya yang sedikit bertentangan dengan peraturan Pondok Pesantren dan mendapatkan sanksi adalah risiko yang harus dia ambil.

Hasil observasi peneliti di lapangan menyatakan bahwa, berlakunya peraturan berpakaian yang ada berhadapan dengan kenyataan bahwa tidak mengurangi keinginan mahasiswa untuk berpakaian ala Korean style karena sudah menjadi kebiasaan dan juga karena sesuai dengan preferensi berpakaian para mahasiswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain yang mengatakan bahwa :

Tapi kalo ada yang mengganggu banget sih gak juga. Intinya menyesuaikan aja. Tapi sebenarnya lumayan

⁴⁴ Hida, 21 tahun, Mahasiswa Prodi Kesehatan, 21 Februari 2023.

*menghalangi aku berpakaian hehe meskipun sebenarnya bisa sih kalo mau pake celana, tapi ya gitu harus pake rok dulu baru nanti di lepas kalo udah diluar pondok. Tapi kadang kan buru-buru ya jadi trobos aja. Kalo saya gak pernah dapet teguran, tapi pernah di kasih tau kalo temenku itu pernah di tegur, jadi ya saya intropeksi diri sendiri tapi ya kadang saya masih tetep ngelanggar. tapi biasanya kalo aku uda keluar dari area pondok sih tetep stylenya yang aku sukai aja.*⁴⁵

Informan menyatakan bahwa, meskipun beberapa peraturan saat ini membuatnya kurang nyaman, peraturan tersebut tidak mengganggu cara berpakaianya, ia belajar dari pengalaman teman-teman mahasantri lainnya membantunya memahami bahwa ia sangat perlu menjaga cara berpakaianya, meskipun agak sulit karena ia harus mengubahnya, tetapi ia berusaha sebaik mungkin untuk tidak melanggar peraturan pondok.

Para mahasantri memiliki berbagai cara agar tetap bisa mengenakan pakaian ala korean style seperti ketika mereka ingin menggunakan celana jeans, maka sebelum keluar kamar mereka memakai rok terlebih dahulu agar tidak diketahui oleh para pengurus. Hal ini dilakukan karena mahasantri tersebut takut mendapatkan sanksi seperti teman lainnya yang melanggar peraturan berpakaian.

Selain mahasantri yang kesulitan berpakaian karena aturan

⁴⁵ Nisa Aprilia Afyun Nadhifa, 19 Tahun, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, 21 Februari 2023.

yang berbeda saat ini. Banyak mahasantri lainnya percaya bahwa keterbatasan peraturan saat ini tidak menghalangi mereka untuk mengekspresikan diri melalui pakaian. Menurut salah satu sumber berikut :

Selama ini saya nggak merasa keberatan sama peraturan yang ada, ya meskipun saya pernah melanggar seperti pakai celana jeans, pakai baju ketat, pakai celana tapi sama pakai baju diatas pinggul, pakai rok span, pakai baju ¾. Selama ini saya juga nggak pernah dapet teguran dari pengurus. Jadi peraturan yang ada itu nggak terlalu menghalangi saya pake pakaian style gini.⁴⁶

Pengalaman mahasantri di atas mengilustrasikan mengapa menurutnya peraturan saat ini tidak menghalangi cara berpakaianya. Hal ini semakin diperkuat dengan fakta bahwa ia tidak pernah menerima teguran meskipun telah berulang kali melanggar aturan berpakaian. Selain klaim yang dibuat oleh informan di atas, beberapa mahasiswi percaya bahwa peraturan saat ini tidak menghalanginya untuk mengenakan pakaian ala Korea. Seperti yang dijelaskan informan di bawah ini :

Dari saya mbk gak ada peraturan yang halangi style saya, karna saya gak suka pake celana yang ketat-ketat gitu. Saya biasanya nyesuaiin sama peraturan di pondok dengan mikir gimana caranya biar gak ke tegur gitu aja sih. Kalo teguran, saya belum pernah dapet, soale kalo misal saya pake celana itu bukan celana yang ketat banget gitu bahkan pake baju yang masuk gitu gak pernah. Kadang kalo pake celana saya itu pake rok dulu baru keluar pondok.⁴⁷

⁴⁶ Cahyaning Ayu Wulandari, 21 tahun, Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, 20 Februari 2023.

⁴⁷ Lathifah Nur Fadhilah, 20 tahun, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, 21 Februari 2023.

Seperti yang diungkapkan oleh informan di atas, tidak semua mahasantri yang mengenakan pakaian ala Korea harus melanggar peraturan berpakaian yang ada. Seperti ia meskipun memakai pakaian ala Korea ia tidak melanggar aturan karena tidak suka memakai pakaian yang dilarang oleh pesantren, seperti memakai baju ketat dan memakai baju yang diselipkan ke celana seperti yang sedang trend. Menurutnya, bahwa ada beberapa cara untuk memakai pakaian ala Korea tanpa melanggar peraturan.

Berdasarkan hasil observasi, mahasantri memilih untuk menyesuaikan pakaian mereka, ketika di dalam Pondok Pesantren mengenakan perpaduan model baju ala korea versi hijab yang tentunya lebih tertutup dibandingkan dengan busana korea yang sebenarnya, namun tetap terlihat kekinian dan mendapatkan tampilan ala korea yang diinginkannya. Busana ala korea seperti ini sangat cocok untuk para muslimah yang ingin memakai pakaian ala korean style.

Berpakaian ala korea dengan mengenakan hijab tentunya cukup pas dan simple untuk dipadupadankan. Tampilan hijab ala Korea sedang populer di kalangan anak muda saat ini, tak terkecuali Mahasantri Al Jihad di Surabaya. Gaya berpakaian yang kalem, feminim dan memiliki sentuhan vintage yang khas, membuat gaya berpakaian ala Korea sangat diminati, terutama di media sosial. Mediasosial akan memberikan banyak referensi bagi pecinta fashion

Korea. Selain itu, jika ia bisa memadupadankan pakaian yang ada, penampilannya bisa terlihat trendi meski hanya dengan mengenakan pakaian polos.

Hijab ala Korea juga dapat memudahkan penggunanya menyesuaikan dengan tempat dan suasana yang diinginkan. Dila, mahasantri yang menyenangkan dan mengenakan pakaian ala Korea, menyatakan bahwa peraturan yang berlaku saat ini tidak menghalanginya berpakaian ala korea style :

Kalo adanya peraturan iku gak mengganggu sih tapi aku aja yang belum bisa menempatkan posisi pake pakaian kayak gitu, apalagi di pondok kan ada yang laki-laki juga, karna kalo aku gini, di pondok itu masih pake yang tertutup dan ikut aturan pondok dan lain- lain tapi kalo diluar ya pake model yang terserah aku hehe. Kalo dapet teguran aku pernah pake rok span yang berbelahan, dan aku juga posisinya udah tau kalo ada peraturan berpakaian kayak gitu hehe.⁴⁸

Tidak semua mahasantri yang sudah mengetahui peraturan berpakaian yang ada dan sudah mampu menyesuaikan pakaian yang dipakai. Dila, salah satu mahasantri pada awalnya tidak dapat mengatur posisi dan mengubah pakaian yang dikenakannya saat berada di pondok, namun setelah menerima teguran karena melanggar salah satu poin peraturan berpakaian, dia menyadari bahwa dia harus dapat menyesuaikan diri dengan memakai pakaian sesuai dengan model yang diinginkannya. Ia mulai mengenakan

⁴⁸ Nisa Fadhilah, 20 tahun, Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, 21 Februari 2023.

pakaian tertutup ala Korea dan mematuhi semua peraturan berpakaian yang diwajibkan di area pesantren, namun ketika berada di luar area pondok ia mengenakan pakaian apapun yang disukainya.

Menurut beberapa keterangan informan, masing-masing mahasantri memiliki pengalaman ketika melanggar aturan berpakaian yang bersangkutan. Beberapa mahasantri juga memiliki tindakan tersendiri dalam menyesuaikan pakaiannya yaitu sejak awal telah menyesuaikan gaya berpakaian agar sesuai dengan peraturan pesantren, dengan tetap menggunakan gaya berpakaian ala Korea dengan versi hijab, mengenakan celana saat berada di luar atau dengan melakukan penyesuaian terhadap pakaian yang digunakan di lingkungan pesantren, atau dengan melakukan penyesuaian terhadap pakaian yang digunakan di pesantren.

Tata tertib kehidupan santri merupakan bekal yang mengatur kehidupan santri yang dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan dan menjamin rangkaian kegiatan dan pesantren ubudiyah berlangsung secara terarah dan teratur. Setiap mahasantri harus mengetahui hak dan kewajiban yang digariskan dalam AD/ART Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya dan program kerja pengurus. Setiap tahunnya, setiap mahasantri pesantren Al Jihad Surabaya mendapatkan buku pegangan santri dan surat edaran tentang tata tertib yang terdapat dalam program kerja

pengurus setiap tahun.

Buku dan lampiran yang diperoleh masing-masing santri dirancang untuk dijadikan referensi bagi santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren santri Al Jihad Surabaya. Selanjutnya, peraturan berpakaian ditegakkan dengan penempatan diimplementasikan dengan bentuk peringatan-peringatan yang ditempel di tempat yang strategis. Ini melibatkan persyaratan untuk mengikuti aturan, salah satunya adalah peraturan berpakaian.



Gambar 4.12 Peraturan Berpakaian Ditempel di Jalan Menuju Lantai 3

Meskipun demikian, di antara berbagai aturan berpakaian yang ada, beberapa mahasiswi merasa resah bahkan tidak setuju dengan beberapa aturan yang telah diberlakukan.

Peraturan yang aneh menurutku itu kayak celana kulot kan udah longgar tapi kenapa bajunya harus se lutut padahal kan udah longgar celananya. Peraturan itu beberapa

*menghalangi style aku.*⁴⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain :

*Aku pengen pake jeans tapi ndek sini gak boleh akhirnya aku harus pake rok dulu, kalo ketemu pengurus keamanan kan bakal diomongi langsung, terus selain itu ada rok yang sedikit diatas mata kaki gak boleh, terus juga baju yang diatas pinggul kayak crop, selain itu juga ada kerudung yang harus menutup dada. Aku juga pengen pake kerudung yang langsung di model gitu tapi gak bisa.*⁵⁰

Menurut beberapa keterangan informan, mahasantri telah mampu memodifikasi pakaian yang mereka kenakan di lingkungan pesantren dengan pakaian yang mereka kenakan di luar lingkungan pesantren. mahasantri juga sudah paham bahwa resiko dan keputusan yang mereka ambil dalam memilih berpakaian ala Korea di pesantren pasti akan menimbulkan masalah. Selain itu, mereka juga berusaha untuk menghindari masalah dengan menerima teguran atau hukuman dari pengurus dengan cara tidak langsung mengenakan model pakaian yang diinginkan di area pesantren tetapi menyiasatinya dengan mengenyakannya di luar area cottage. Karena pengurus pesantren hanya memberlakukan peraturan saat ini ketika santri hanya berada di wilayah pesantren. Akibatnya, jika mereka melanggar peraturan pondok dengan berada di luar ruangan, pengurus tidak akan memberikan peringatan atau hukuman.

Ketika menelaah subyek berfungsinya hukum dalam

⁴⁹ Yuma Fardia Handien, 20 tahun, Mahasiswa Prodi PGMI, 21 Februari 2023

⁵⁰ Hida, 21 tahun, Mahasiswa Prodi Kesehatan, 21 Februari 2023.

masyarakat, pikiran kebanyakan orang memusatkan perhatian pada apakah hukum itu benar-benar berlaku atau tidak. Oleh karena itu, agar aturan atau peraturan tertulis menjadi efektif, aparat penegak hukum atau peraturan yang berlaku harus bersifat memaksa. Dalam situasi seperti ini, Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya memiliki banyak pengurus dari berbagai bagian yang ditugaskan untuk membantu mengawasi penerapan peraturan pesantren, meskipun fokusnya dari bagian keamanan tetapi juga dibantu oleh pengurus bagian lain.

Karena mencakup penegak hukum dari strata tinggi, menengah, dan bawah, aparat penegak hukum memiliki cakupan yang sangat luas. Hal ini terlihat bahwa dalam melaksanakan tugasnya, petugas harus memiliki pedoman yang antara lain memuat beberapa peraturan tertulis yang mengatur sejauh mana tanggung jawabnya. Begitu pula penegak hukum di Pesantren Al Jihad Surabaya. Petugas penertiban pesantren Al Jihad meliputi seluruh pengurus Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya yang bertindak di bawah arahan pemangku Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya. Penegak hukum ini memainkan peran penting dalam menjalankan tertib pakaian mahasiswa di Pondok Pesantren.

C. Budaya Berpakaian Ala Korean Style pada Mahasantri Al Jihad Surabaya Ditinjau Dari Teori Behavior B.F Skinner



Gambar 4. 13 Fenomena Budaya Berpakaian Ala Korean Style Pada Mahasantri

Gambar diatas digunakan sebagai kerangka berpikir tentang bagaimana korean style berkembang menjadi budaya berpakaian mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya hingga tanggapan santri mengenai pengaruh peraturan berpakaian yang berlaku terhadap kebebasan berekspresi mereka dalam berpakaian ala korean style.

Pada bagian analisis data ini, temuan data yang telah disajikan pada deskripsi hasil penelitian akan dianalisis dengan mengkorelasikan hasil

penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian yakni teori behavioral yang sudah dijelaskan dalam bab 2 pada kajian teoritik.

Budaya berpakaian tentunya dapat mewakili kepribadian seseorang, karena seseorang dapat menyampaikan dirinya kepada masyarakat luas melalui cara berpakaian. Busana juga digunakan untuk ekspresi diri, juga disesuaikan dengan tingkat kenyamanan dan meningkatkan rasa percaya diri saat dikenakan. Cara berpakaian masyarakat akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media sosial sangat terkait erat dengan perubahan cara berpakaian individu. Media sosial memainkan efek penting dalam cara individu berpakaian. Salah satu trend media sosial yang paling populer adalah tentang cara berpakaian yakni budaya berpakaian ala Korea style yang saat ini banyak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk para mahasiswa di Pesantren Al Jihad Surabaya. Pesantren Al Jihad di Surabaya, seperti halnya pesantren lainnya, memiliki berbagai hukum yang mengatur kehidupan santri, termasuk aturan berpakaian. Fenomena budaya berpakaian ala Korea style dan tata cara berpakaian yang berlaku di Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya kemudian dianalisis menggunakan teori perilaku untuk menggambarkan apa yang terjadi dari sudut pandang perilaku sosial.

Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini menitikberatkan pada keterkaitan antara aktivitas aktor dengan konsekuensi perilaku yang terjadi

di lingkungan aktor.

Skinner yang merupakan tokoh utama pada teori behavioral sosiologi mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku alamiah bersifat intrinsik berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. Perilaku operan didefinisikan sebagai perilaku yang dihasilkan, diajarkan, dan dikendalikan, dan perubahan selama proses pembelajaran. Interaksi dengan lingkungan tersebut membentuk perilaku sosial.⁵¹

1. Teori Operan Behavior

Menurut teori behavior, budaya berpakaian mahasantri Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya dapat dikatakan sebagai perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku operan adalah perilaku yang dipelajari. Perilaku operan didefinisikan sebagai perilaku yang dihasilkan, diajarkan, dan dikendalikan, dan dengan demikian dapat diubah selama proses pembelajaran. Mahasantri memiliki ciri-ciri dari pakaian mereka sendiri sebelum tinggal di lingkungan pesantren Al Jihad di Surabaya. Terdapat mahasantri yang memakai pakaian yang sedang trend tanpa memperdulikan batasan syariat islam ataupun yang mengikuti trend n dengan tetap berpegang pada syariat Islam. Namun, mahasantri Pondok

⁵¹ Vena Zulinda Ningrum and Totok Rochana, "Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari," *Solidarity* 8, no. 2 (2019): 749–61.

Pesantren Al Jihad Surabaya terpengaruh oleh internet, suasana kampus, dan lingkungan teman-teman pesantrennya.

Namun akibat pengaruh beberapa faktor tersebut mahasantri dibentuk dan dikendalikan kembali dengan adanya peraturan berpakaian di Pondok Pesantren, dan mereka dididik kembali sesuai dengan apa yang diajarkan di Pondok Pesantren yang tentunya selaras dan berpedoman pada syariat Islam.

Proses pembentukan budaya berbusana mahasantri tidak sesederhana membalikkan telapak tangan, banyak proses yang harus dilalui, dimulai dengan diberlakukannya peraturan yang mewajibkan mahasantri untuk mematuhi berbagai sanksi yang akan dikenakan kepada mahasantri yang melanggarnya. Menurut temuan data, mahasantri menganggap bahwa peraturan berpakaian tidak menghalangi mereka untuk berpakaian. Namun para mahasantri tetap menyesuaikan gaya berpakaian koreanya sesuai dengan aturan yang berlaku, dan masing-masing mahasantri memiliki caranya masing-masing dalam menyikapi aturan dan sanksi yang ada.

Setiap perilaku santri dalam menanggapi peraturan saat ini pasti akan dihargai. Istilah "ganjaran" dapat merujuk pada hadiah, hukuman, atau keduanya tergantung pada tindakannya. Mahasantri yang mengikuti peraturan tentu saja akan dibebaskan dari hukuman

yang ada, sedangkan yang melanggar aturan berpakaian akan menghadapi konsekuensi. Menurut teori sosiologi perilaku, ini menunjukkan hubungan antara insentif dan perilaku siswa dalam berpakaian.

Menurut Skinner, unsur yang terpenting dalam teori ini adalah adanya penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Penguatan adalah hasil yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku, penguatan juga menunjukkan menguatkan. Hukuman di sisi lain, adalah konsekuensi yang mengurangi kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian, yakni penguatan positif dan penguatan negatif.

Penguatan positif didasarkan pada gagasan bahwa ketika suatu reaksi diikuti oleh stimulus positif, frekuensinya meningkat. Penguatan positif dapat berbentuk hadiah (permen, bingkisan, makanan, dan lain-lain), perilaku (tersenyum, menganggukkan kepala setuju, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau hadiah (nilai A, juara satu, dan seterusnya). Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan gagasan bahwa frekuensi respons meningkat ketika diikuti dengan penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan. Penguatan negatif dapat berupa menunda atau tidak memberi hadiah, memberikan lebih banyak tugas, atau menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan (menggelengkan

kepala, cemberut, wajah kecewa, dan lain-lain).⁵²

Kontrol dipraktikkan dalam interaksi manusia sehari-hari melalui pengawasan, ketidaksetujuan, dan bahkan teriakan. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Jika penguatan dirancang untuk membangun kecenderungan untuk bertindak, hukuman digunakan untuk meredam atau menghambat kecenderungan tersebut. Sementara banyak orang merasa bahwa penguatan negatif melibatkan hukuman, ini tidak benar adanya karena, seperti yang dijelaskan Skinner sebelumnya penguatan negatif berupaya memperbaiki perilaku sambil mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Di sisi lain, Hukuman memberikan dorongan yang kuat untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan temuan penelitian tentang perilaku mahasantri Pondok Pesantren mahasantri Al Jihad Surabaya dalam berpakaian ala korea mencerminkan penghormatan terhadap peraturan berpakaian yang berlaku di Pondok Pesantren akibat adanya sanksi pelanggaran busana. peraturan. Beberapa siswi yang menghargai dan mengenakan pakaian ala Korea tetap mematuhi peraturan yang berlaku dengan tetap mengenakan pakaian tersebut namun memberlakukan batasan pada mereka untuk menghindari

⁵² Mustaqim, "Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavior (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner) Mustaqim," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (2016): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v10i2.153>.

pelanggaran aturan berpakaian saat ini.

Namun demikian, masih ada mahasantri yang tidak senang dengan beberapa norma yang berlaku namun tetap mengikuti peraturan. Beberapa mahasantri enggan untuk melanggar aturan berpakaian karena pengalaman mahasantri lain yang pernah menghadapi hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa teori behavioral sosiologi yang menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang sejalan dengan kenyataan bahwa aturan dan sanksi yang ada menyebabkan mahasantri Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya untuk mempertimbangkan kembali cara berpakaianya agar dapat menghindari hukuman dari para pengurus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab -bab sebelumnya, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pakaian ala korean style yang dikenakan mahasantri di pondok pesantre mahasiswa Al Jihad Surabaya. Mahasantri mengenakan berbagai gaya pakaian populer Korea, yang masing-masing memiliki tampilan dan nuansa tersendiri, antara lain street fashion, smart casual, dan classic feminin. Busana Korea yang populer digunakan para mahasantri sesuai dengan tuntutan pekerjaan mereka yang banyak. Biasanya digunakan untuk mengikuti perkuliahan, mengikuti acara organisasi kemahasiswaan, mengikuti kegiatan dan acara pondok, dan jalan-jalan.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi budaya berpakaian ala Korea pada santri di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya adalah dunia internet yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memudahkan penyebaran budaya dari di seluruh dunia, termasuk budaya Korea yang saat ini banyak diminati oleh oleh masyarakat dari seluruh dunia. Budaya pakaian adalah salah satu aspek budaya Korea yang paling populer. Mahasiswa Al Jihad di Surabaya pun demikian, karena mereka juga terpengaruh oleh trend fashion Korea. Terbukti dari mayoritas mahasiswa yang

mendapatkan referensi dari media sosial. Selain internet, faktor yang mempengaruhi pakaian mahasantri antara lain teman-teman dari lingkungan kampus, dimana mereka mengenal teman sebaya memiliki kegemaran yang serupa. Teman-teman dari lingkungan pesantren juga sangat berpengaruh dan membantu memberikan referensi bagi santri lainnya, selain teman-teman dari lingkungan kampus. Beberapa faktor yang disebutkan di atas juga dikuatkan dengan penjelasan yang diberikan oleh mahasiswi yang merasa nyaman, pakaian ala Korea yang terkesan easy dan kepercayaan diri setiap mahasantri yang semakin meningkat. . Hal ini tidak diragukan lagi memberikan rasa percaya diri yang lebih besar bagi mahasantri untuk tampil percaya diri di tengah lingkungannya.

3. Tanggapan mahasantri terhadap peraturan berpakaian yang berlaku di Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya adalah mereka dapat menerima bahwa mereka tinggal di pesantren mereka harus menghormati dan mentaati hukum yang berlaku termasuk peraturan berpakaian yang ada. Tanggapan mahasantri terhadap peraturan berpakaian tersebut pun beragam. Terdapat mahasantri yang tetap mengenakan pakaian ala Korea dengan semaksimal mungkin berusaha agar tidak melanggar aturan berpakaian yang berlaku yang sebisa mungkin tetap tersebut dan terdapat pula mahasantri lainnya yang mengenakan model tersebut namun tetap melanggar aturan berpakaian yang ada.

Meskipun demikian, terdapat beberapa mahasantri yang hanya mengenakan pakaian ala Korea saat mereka tidak berada di area pondok.. Terakhir, terdapat mahasantri yang selalu memodifikasi pakaian ala Korea baik saat berada di luar maupun di dalam area pondok. Tentu saja, mereka memiliki motif tersendiri dalam melakukan tindakan tersebut, salah satunya adalah karena tidak ingin mendapat sanksi dari para pengurus Pondok Pesantren. Dan alasan lainnya adalah dia ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa jika dia menyukai model berpakaian yang bertentangan dengan aturan pondok, jika dia melanggar salah satu poin peraturan tersebut, maka dia harus siap menghadapi semua akibat yang akan diterima. Oleh karena itu para mahasantri memiliki teknik tersendiri untuk tidak merugikan dirinya sendiri.

B. Saran

Saran bagi para mahasantri Pondok Pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya agar tetap berhati-hati dan mengikuti berbagai aturan dan ketentuan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren. Karena penampilan sangat dihargai di masyarakat, maka konsisten dalam memilih dan mengkategorikan pakaian yang akan dikenakan di depan umum menjadi hal yang sangat penting. Hal ini juga terkait dengan identitas santri yang tidak boleh hilang begitu saja akibat modernisasi.

Saran bagi pengurus Pondok Pesantren Al Jihad di Surabaya agar tetap mempertahankan karakteristik Pondok Pesantren yang selalu mengedepankan nilai-nilai syariat islam dan perlu memberikan sanksi yang tegas bagi santri yang melanggar peraturan agar jera dan tidak

mengulanginya perbuatannya. Selanjutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak pada berbagai perilaku santri dengan demikian, evaluasi regulasi untuk melindungi kebijakan Pondok Pesantren, kebijakan berdasarkan penjabaran kersa dalem kiai, serta visi dan misi pesantren yang diberlakukan harus terus dilakukan sesuai dengan berbagai perkembangan.

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang keberadaan budaya berpakaian pada mahasantri akibat pengaruh eksternal dan keterkaitannya dengan berbusana yang sesuai syariat Islam. Keseimbangan antara kesadaran trend mode berpakaian dan pemahaman aturan islam tentang pakaian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. "Makna Budaya Berbusana Muslim (Studi Tentang Fenomena Budaya Muslimah Masyarakat Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya." IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Alvin Wicaksono, Muhammad, Annisa Patricia W, and Dita Maryana. "Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia." *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 SE-Articles (December 2, 2021): 74–85. <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.35>.
- Anshori, Isa. "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–81. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Asnawi, Ahmad. *50 Tokoh Psikologi Dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Indo Literasi, 2019.
- Atmaja, Kaisar. *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*. Semarang: CV Lawwana, 2022.
- Fitinline. "Perbedaan Fashion Dan Style." Fitinline.com, 2016. <https://fitinline.com/article/read/perbedaan-fashion-dan-style/>.
- Hannan, Abdul. *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, Dan Metodologinya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Hendariningrum, Retno, and Edy M. Susilo. "Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008): 25. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38/42>.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019.
- Hilaliyah, Zuhrotul, and Grendi Hendrastomo. "Fenomena K-Pop Sebagai Konsumsi Budaya Populer Di Kalangan Santriwati Di Pondok Pesantren Al

- Barokah Yogyakarta.” *E-Societas* 10, no. 2 (2021): 2–21.
- Isabella, Eka. “Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian.” Universitas Sanata Dharma, 2010.
- Kabalmay, Yudi Adhitya Dwitama. “Café Addict : Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja Di Kota Mojokerto).” Universitas Airlangga, 2017.
- Khoiruddin, M Arif. “Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 SE-Article (April 8, 2016): 118–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.
- “Korean Fashion Style Guide – Korean Fashion Trends.” Fashion Chingu. Accessed January 17, 2023. <https://www.fashionchingu.com/blog/korean-fashion-style-guide/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mubassyir, Atabik Zain. “Santri Dan Modernitas (Studi Model Celana Pensil Santri Di Komplek Sunan Gunung Jati Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mustaqim. “Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavior (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner) Mustaqim.” *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (2016): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v10i2.153>.
- Ningrum, Vena Zulinda, and Totok Rochana. “Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari.” *Solidarity* 8, no. 2 (2019): 749–61.
- Noer, Khaerul Umam. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta Selatan: Perwatt, 2021.
- Nurdini, Zakya. “Budaya Berpakaian Produk Indie Clothing Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga.” Universitas Airlangga Surabaya, 2018.
- Prakoso, Bagus. “Kajian Budaya Berpakaian Para Santri Di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

2022.

Rizqi, Much. Imam Rofi'. "Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI Di PTU." Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2022.

Sari, Nuariefa Setia. "'Korean Fashion Style' (Praktik Sosial Pola Berpakaian Pengguna Korean Style Di Surabaya)." *Paradigma* 3, no. 3 SE-Articles (August 19, 2015). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12887>.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sitompul, Hanna Gabriella. "Kajian New Media Studi Kuantitatif Tren Berbusana Drama Korea Di Kalangan Mahasiswi Vokasi Komunikasi Terapan Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, 2020.

Sutanto, Beatrice Dwi. "Budaya Populer Korea Dan Selebriti Endorser Korea Berpengaruh Terhadap Gaya Fashion Korea Remaja Berusia 18-21 Tahun." Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015.

Tasmuji. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2019.

Ulfa, Fitria. "Modernisasi Dan Perubahan Perilaku Santriwati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadlillah Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Buku :

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.

Aswani, Ahmad. *50 Tokoh Psikologi dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Indo Literasi, 2019.

Atmaja, Kaisar. *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*. Semarang: CV Lawwana 2022.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis dan*

- Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hannan, Abdul. *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Noer, Khaerul Umam. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta Selatan: Perwatt, 2021.
- Riduwan. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Tasmuji. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2019.
- Ulum, Miftahul, trans. Al Hikam. Bogor: Sahifa Publishing, 2017.

Jurnal :

- Adawiyah, Robiatul. “*Makna Budaya Berbusana Muslim (Studi Tentang Fenomena Budaya Muslimah Masyarakat Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.*” IAIN Surabaya, 2012.
- Anshori Isa, *Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*, Halaqah: Islamic Education Journal 2, 2018.
- Dwi Sutanto, Beatrice. “*Budaya Populer Korea Dan Selebriti Endorser Korea Berpengaruh Terhadap Gaya Fashion Korea Remaja Berusia 18- 21 Tahun.*” Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Gufron, Iffan Ahmad. “*Santri dan Nasionalisme.*” *Islamic Insights Journal* 01, no. 01 (2019): 42.

- Hanna Gabriella Sitompul. "Kajian New Media Studi Kuantitatif Tren Berbusana Drama Korea Di Kalangan Mahasiswi Vokasi Komunikasi Terapan Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik* (2020).
- Hendariningrum, Retno dan M. Edy Susilo. "Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008): 25, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/103100-ID-Fashion-Dan-Gaya-Hidup-Identitas-Dan-Kom.Pdf>
- Hilalayah, Zuhrotul dan Grendi Hendrastomo. "Fenomena K-Pop Sebagai Konsumsi Budaya Populer Di Kalangan Santriwati Di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2021)
- Isabella, Eka. "Studi Tentang Identitas Mahasiswa Di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010.
- Kabalmay, Yudi Adhitya Dwitama. "Café Addict : Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja Di Kota Mojokerto)." Universitas Airlangga, 2017.
- Kasih, Nora dan Nelly. "Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah Iain Pontianak." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 130 <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1848>
- Khoiruddin, M. Arif. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 26, No. 1 (2015) <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/276532516.Pdf>
- Latifah, Eny. "Mahasantri sebagai Pelaku Enterpreuner Di Era Industri 4.0. Prosiding Senama 2019 "Potensi Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia."(2019): 21-22 <http://repository.upnjatim.ac.id/306/1/eny%20latifa.PDF>
- Mubassyir, Atabik Zain. "Santri Dan Modernitas (Studi Model Celana Pensil Santri Di Komplek Sunan Gunung Jati Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- Mustaqim. Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner). *Jurnal Psikologi*. (2016): 7
- Ningrum, Vena Zulinda dan Totok Rochana. “Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.” *Jurnal Sosiologi Dan Antropologi* (2019): 758.
- Nuariefia, Setia Sari, dan Sadewo, F.X.Sri. “Korean Fashion Style (Praktik Sosial Pola Berpakaian Pengguna Korean Style Di Surabaya).” *Paradigma* 03, no. 03 (2015)
- <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Paradigma/Article/View/12887>.
- Nurdini, Zakya. “*Budaya Berpakaian Produk Indie Clothing Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga*.” Universitas Airlangga, 2018.
- Prakoso, Bagus. “*Kajian Budaya Berpakaian Para Santri Di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten)*.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Rahmawati, Anita Dwi. “*Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Rofi’ Rizqi, Imam. “*Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI Di PTU*.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Ulfa, Fitria. “*Modernisasi dan Perubahan Perilaku Santriwati (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)*.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Wicaksono, Muhammad Alvin dkk. “Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave dalam Perkembangan Fashion Style di Indonesia.” *Jurnal Sosial Politika* 2, no.2 (2021): 76-77.

Internet :

<https://fitinline.com/article/read/perbedaan-fashion-dan-style/> diakses pada tanggal 15 November 2023 pukul 23:14

<https://www.fashionchingu.com/blog/korean-fashion-style-guide/> diakses pada tanggal 17 januari 2021 pukul 22:27

<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI4206-M1.pdf> diakses pada tgl 18 januari 2023 pukul 22:44



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A